

Muhammad Zein



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ACTIVE LEARNING

Metode dan Implikasinya di Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *ACTIVE LEARNING*

**Metode dan Implikasinya di Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan di IAIN Ternate**

Muhammad Zein



**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS *ACTIVE LEARNING***

Copyright © Muhammad Zein
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis: Muhammad Zein
Editor: M. Iqbal Dawami
Perancang Sampul: Wirastuti
Layout: Afandi

ISBN 978-602-5824-37-1
xiv + 148 hlm.; 20,5 cm.
Cetakan 1: November 2019

Maghza Pustaka

Margomulyo, Rt 07 Rw 04 Tayu-Pati 59155
HP/WhatsApp: 085729636582

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa diperuntukkan kepada hamba-hambanya. Salawat dan salam kepada Rasulullah Saw. dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti risalahnya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini membahas tentang pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Ternate. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan hakikat pendekatan *active learning* pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate. Kedua, untuk mengungkapkan realitas pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, dan ketiga, untuk merumuskan hasil implementasi pendekatan *active learning* dalam pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate.

Penulis menggunakan pendekatan pedagogik, psikologis, dan sosiologis. Berdasarkan analisis yang penulis lakukan bahwa pendekatan *active learning* pada pembelajaran pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate merupakan proses kegiatan pembelajaran yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Realitas pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate melakukan pembelajaran berbasis kontekstual, melakukan pembelajaran berbasis riset, dan penataan kurikulum berbasis kompetensi yang berorientasi pada pengembangan diri.

Selain itu juga berorientasi kepada pembentukan intelektualitas dan moralitas peserta didik serta mendorong dosen untuk memiliki kualifikasi dan standar kompetensi tertentu yang peka terhadap perkembangan iptek dan tantangan zaman.

Hasil pendekatan *active learning* dalam pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate didapatkan bahwa peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah melainkan juga secara batiniah serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang profesional dan dapat diaktualisasikan di masyarakat.

Implikasi penelitian ini dalam pengembangan pembelajaran pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate diharapkan menjadi upaya untuk mengembangkan dan mengarahkan sistem supaya dapat lebih eksis di masa depan yang ideal dan lebih diminati masyarakat tanpa menafikan nilai-nilai moralitas sehingga mampu menjawab tantangan zaman dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

Di masa yang akan datang diharapkan semakin banyak generasi yang mampu memiliki kemampuan akademik dan kepedulian sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam sehingga menjadi manusia yang mampu menghadapi dan memecahkan persoalan secara profesional, sekaligus dapat mengembangkan kehidupannya baik individu maupun sosial secara *religius Islami*.

Penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut membantu terwujudnya buku ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, karena saking banyaknya.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada mereka dan senantiasa mendapat naungan rahmat dan hidayah-Nya. Akhirnya, penulis berharap semoga keberadaan buku ini dapat bermanfaat kepada segenap pihak dan menjadi amal jariah dalam pengembangan studi pendidikan, Amin. Selamat membaca.

SAMBUTAN REKTOR IAIN TERNATE

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT sehingga dengan rahmat dan taufiknyalah kita dapat menjalankan aktivitas sehari-hari. Salawat dan salam kita haturkan keharibaan junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, semoga beliau selalu tercurah syafaat kepada umatnya yang beriman. Amin.

Saya menyambut baik buku yang ditulis oleh sdr. Dr. Muhammad Zein, M.Pd., secara keseluruhan dapat saya sampaikan bahwa penulis buku di kalangan dosen IAIN Ternate semakin menunjukkan grafik yang meningkat terutama penulis buku referensial. Namun buku ini yang ditulis oleh Dr. Muhammad Zein, M.Pd masih langka di kalangan civitas akademika IAIN Ternate. Buku ini berhubungan erat dengan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan *active learning* (pembelajaran aktif). Kehadiran buku ini tentu semakin menambah pula khazanah ilmu pengetahuan terutama pengembangan ilmu pendidikan dikalangan civitas akademika IAIN Ternate.

Pada beberapa penggalan kalimat yang ditulis penulis dalam buku ini terungkap bahwa pembelajaran aktif sebagai salah satu alternatif menjawab masalah yang sering terjadi dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan dalam rangka lebih

mengefektifkan dan mengkondusifkan ruang kelas di samping penggunaan media belajar. Masalah di dalam kelas sering diakibatkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif meskipun peserta didik dewasa ini telah berusaha untuk belajar namun derajat dan kadar keaktifannya dalam belajar secara efektif umumnya masih kurang.

Kekurangaktifan belajar peserta didik dapat menjadi penyebab kurang maksimalnya hasil yang dicapai, karena pada umumnya peserta didik hanya sampai tingkat penguasaan yang merupakan bentuk hasil belajar terendah. Peserta didik umumnya belajar dengan teknik menghafal tentang apa yang dapat dicatat dari penjelasan guru atau dari buku. Apabila telah hafal, peserta didik telah merasa puas. Ini berarti bahwa hasil belajarnya hanya sampai pada tingkat penguasaan saja. Hal ini berlaku juga di perguruan tinggi.

Selain sumber belajar yang digunakan umumnya terbatas pada catatan penjelasan dosen dan satu dua buku bacaan. Berarti sumber-sumber belajar yang dimanfaatkan sangat terbatas. Ini pun belum dipertanyakan, apakah mencatat penjelasan dosen sudah efektif dan apakah buku seadanya itu dikuasai dengan baik? Pengalaman menunjukkan bahwa tidak sedikit peserta didik yang tertinggal dalam mencatat penjelasan guru di samping diragukan ketepatan daya tangkapnya, selain tidak sedikit pula peserta didik memiliki buku seadanya, juga tidak tertariknya membaca buku yang ada. Dengan demikian aktivitas belajar mahasiswa kurang optimal karena kurangnya sumber-sumber belajar yang digunakan.

Demikian sambutan saya, mudah-mudahan dengan hadirnya buku ini dapat menjadi bahan bacaan untuk kita semua. Kepada

sdr. Dr. Muhammad Zein, M.Pd, saya ucapkan terima kasih atas sumbangsih pemikirannya dalam buku ini.

Akhirnya kepada Allah kita berserah diri dalam rangka menjalankan aktifitas kita semua, *Amin ya rabbal alamin!*

Ternate, Agustus 2019

Wassalam,

Rektor,

Dr. H. Samlan Hi. Ahmad, M.Pd

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN TERNATE

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah puji syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT Atas limpahan rahmat dan taufiknya sehingga kita semua dapat menjalankan aktivitas sehari-hari. Salawat dan salam marilah kita haturkan kepada junjungan Nabiullah Rasulullah SAW. Nabi yang telah membawa umatnya dari kegelapan menuju kepada terang benderang.

Civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate, patut bersyukur dan berbangga serta bergembira dengan hadirnya buku referensi yang ditulis oleh dosen kita Dr. Muhammad Zein, M.Pd. Kehadiran buku ini tentu saja semakin menambah koleksi buku di kalangan para dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate. Mengapa saya katakan demikian? Karena para dosen terutama di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dapat saya katakan, buku semacam ini masih langka dan bahkan belum ada yang menulis yang berhubungan *active learning*. Selanjutnya buku ini merupakan sumbangsih pemikiran penulis terhadap pengembangan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate, karena selain sebagai dosen, penulis juga adalah alumni program studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas ini.

Dalam proses pembelajaran, pendekatan *active learning* merupakan suatu konsep yang menuntut keaktifan peserta didik. Keaktifan yang dimaksud adalah keterlibatan intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran. Keberadaan peserta didik pun dalam kelas tentu sangat berbeda dari sisi karakteristik masing-masing. Perbedaan ini dilatari oleh peserta didik dari mana berasal. Ada yang berasal dari ekonomi orang tua yang mapan, ada yang sedang, bahkan ada yang ekonomi lemah. Selain itu karakteristik peserta didik juga ditengarai dari kondisi psikis yang berbeda pula.

Pendekatan *active learning* sebagaimana yang disampaikan oleh para ahli pendidikan sangat penting diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Secara fisik dan psikis bahwa peserta didik masing-masing memiliki cara belajar yang berbeda. Ada anak belajar dan mampu memahami pelajaran dengan mengandalkan pengamatan, penglihatan dan perhatian pada suatu titik atau objek. Bahkan ada yang dapat memahami materi pelajaran hanya dengan melihat teman-temannya melakukannya. Biasanya mereka menyukai penyajian informasi yang runtut. Ada juga lebih menyukai menuliskan yang dijelaskan dosen, selama perkuliahan berlangsung, mereka biasanya diam dan tidak ingin terganggu dengan suara bising yang dapat mengalihkan perhatiannya. Cara belajar seperti ini dalam teori pembelajaran disebut tipe belajar *visual*.

Ada lagi teori yang disebut dengan tipe *auditori*. Teori belajar seperti ini di mana peserta didik mengandalkan pendengaran dan berusaha mengingat penjelasan dari dosen. Kelemahan tipe ini adalah perhatian peserta didik mudah beralih dengan adanya suara-suara bising yang mengganggu penjelasan dosen, seperti bunyi pesawat, suara mikrofon dan lain-lain. Tipe belajar

selanjutnya adalah tipe belajar kinestetik di mana peserta didik lebih memahami pelajaran lewat gerakan, simulasi dan praktik.

Berdasarkan hal tersebut saya setuju dengan penulis buku ini, Dr. Muhammad Zein, M.Pd bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

Mudah-mudahan kehadiran buku ini bermanfaat bagi kita semua dan dapat dijadikan referensi dan rujukan terutama di kalangan dosen dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate. Kepada penulis saya ucapkan terima kasih atas sumbangsih pemikiran terhadap pengembangan program studi pendidikan agama Islam ini.

Hanya kepada Allah kita serahkan semuanya. Amin !

Wassalamu'laikum Wr. Wb.

Ternate, Agustus 2019

Dekan

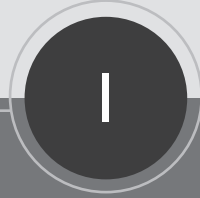
Dr. Radjiman Ismail, M.Pd

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii	
SAMBUTAN REKTOR IAIN TERNATE	vi	
SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN TERNATE	ix	
BAB I	PENDAHULUAN	1
BAB II	PROSES PEMBELAJARAN DARI ZAMAN <i>OLD</i> MENUJU ZAMAN <i>NOW</i>	9
	Signifikansi Pembelajaran yang Efektif	10
	Dosen Sebagai Fasilitator Bukan Sumber Utama Pengetahuan	13
	Transfer to Knowledge and Value	17
	Teacher Centered to Student Centered	22
BAB III	PENDEKATAN KAJIAN PEMBELAJARAN DI FTIK IAIN TERNATE	27
	Meneropong Masa Depan Lulusan PTAI	28
	Profil Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate	32
	Mencari Formula Strategi Pembelajaran di Prodi PAI	45

BAB IV	PENDEKATAN <i>ACTIVE LEARNING</i> DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FTIK IAIN TERNATE	55
	<i>Active Learning</i> pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate	56
	Realitas Pengembangan Pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate	77
	Implementasi Pendekatan <i>Active Learning</i> dalam Pengembangan Pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate	96
BAB V	PENUTUP	133
	DAFTAR PUSTAKA	136
	TENTANG PENULIS	146

B A B



PENDAHULUAN

Dalam sebuah film berjudul *Pay it Forward* (2000) dikisahkan seorang guru bernama Eugene Simonet mengampu pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VII. Guru tersebut mengajak dialog dengan murid-muridnya. Dia membuka pertanyaan, “Apakah yang kalian harapkan dari dunia? dan apa yang dunia harapkan dari kalian?”

Seketika muridnya berpikir. Hampir semua menjawab “*nothing* (tidak ada)”. Usia yang rata-rata sebelas tahun tentu masih bingung dengan pertanyaan tersebut. Di tengah kebingungan itu sang guru menerangkan, “Jangan sampai ketika masa itu datang, dunia dan kehidupan yang kita hadapi jauh dari yang kita harapkan. Karena itu, yang perlu dilakukan adalah mempersiapkannya. Mengubah sesuatu yang tidak disukai dari dunia menjadi sesuatu yang disukai.”

Semua terpana dengan penjelasan sang guru. Dia kemudian menulis di papan tulis, “*Think an idea to change our world and put it into action* (Berpikirlah sebuah ide untuk mengubah dunia dan ambillah sebuah tindakan)”. Pertanyaan itu membuat mereka makin tercenung. Mereka merasa hal sulit untuk dilakukan. “Memang sulit, tapi bukan hal yang mustahil untuk dilakukan bukan?” ujar sang guru.

Setelah itu mereka sibuk berpikir untuk mencari jawabannya. Hingga Tak terasa jam pelajaran telah habis. Akhirnya dibuat PR pertanyaan tersebut. Di rumah masing-masing mereka terus memikirkan “*Think an idea to change our world and put it into action.*” Keesokan harinya siswa-siswa tersebut mempresentasikan idenya masing-masing sebagai hasil perenungannya. Mereka punya ide yang berbeda-beda tapi sangat menarik untuk mengubah dunia sesuai keinginan mereka. Di antara ide tersebut, ada satu ide yang paling menarik dan menyita perhatian lebih

dari sang guru. Ide tersebut dilontarkan seorang siswa bernama Trevor McKinney.

Idenya dia namakan “Pay it Forward”. Dia kemudian menjelaskan di papan tulis. Menurutnya dunia akan menjadi lebih baik jika setiap orang saling membantu. Setiap orang memberikan bantuan kepada tiga orang lainnya. Dan tiga orang yang sudah dibantu tersebut membantu orang lain sejumlah tiga orang juga. Begitu seterusnya. Semua berdecak kagum dengan idenya. Dan Trevor benar-benar mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Hingga kemudian idenya ini menjadi gerakan kebaikan tanpa pamrih dengan berantai dan beranak pinak.

Film tersebut sejatinya seorang pendidik yang telah berhasil menerapkan pembelajaran di sekolahnya dengan berbasis *Active Learning*. *Active Learning* adalah sistem pembelajaran yang mengajak peserta didik berpartisipasi dan aktif. *Active learning* juga merupakan cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh si pembelajar, bukan oleh si pengajar, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab. Sehingga si pembelajar berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak tergantung kepada guru atau orang lain bila mereka mempelajari hal-hal yang baru.¹

Memang metode *Active Learning* merupakan konsep yang sukar didefinisikan secara tegas, sebab semua cara belajar itu mengandung unsur keaktifan dari peserta didik, meskipun kadar keaktifannya itu berbeda. Keaktifan dapat muncul dalam berbagai bentuk. Akan tetapi, kesemuanya itu harus dikembalikan kepada satu karakteristik keaktifan dalam rangka *Active Learning Strategy* yaitu keterlibatan intelektual, emosional dalam kegiatan belajar mengajar yang bersangkutan, asimilasi akomodasi kognitif

dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap baliknya (*Feed Back*) dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.²

Sejauh pengamatan penulis, lembaga atau institusi pendidikan yang menerapkan pendekatan Active Learning telah berhasil mencapai target yang diinginkannya sesuai visi, misi, dan hasil yang ingin dicapai. Di bawah ini penulis memberikan beberapa contoh secara acak. Misalnya SMPN 1 Trenggalek, Jawa Timur. SMP ini mempunyai fasilitas yang disebut *Active Learning Classroom* (ALC). Fasilitas ini memungkinkan guru dan siswa berinteraksi menggunakan teknologi informasi.

Di dalam ruang ALC, terdapat sekitar 12 monitor *Liquid Crystal Display* (LCD) yang tersambung dengan komputer yang dipakai siswa. Para siswa dapat mencari dan mengunduh data dari internet untuk dijadikan bahan diskusi tentang sebuah topik yang disampaikan guru atau mentor. Total, ruang itu dapat menampung sekitar 40 siswa.

Pihak sekolah menjelaskan, fasilitas ALC sudah dipakai untuk beberapa kali pembelajaran dengan berbagai jenis mata pelajaran. “Lulusan kami Alhamdulillah 100 persen melanjutkan ke jenjang SMA. Pada tahun lalu, ada banyak siswa yang masuk ke sekolah favorit,” ungkap Kepala SMPN 1 Trenggalek, Imam Asrori.³

Contoh lainnya adalah SD dan TK Cita Luhur, Medan. Sekolah ini menggunakan metode *active learning*. Dengan metode ini anak-anak belajar lewat kegiatan yang menyenangkan menggunakan benda-benda konkret. “Di Sekolah Cita Luhur ini kita lebih memilih pola pengajaran *active learning* karena lebih

mudah dimengerti oleh anak-anak,” jelas Anizah, kepala sekolah SD Cita Luhur.

Sementara itu Nuning Putriani, M.Sn, Kepala Sekolah TK Sekolah Cita Luhur mengatakan pengajaran di sekolah ini lebih bersifat praktik langsung. Misalnya, praktik membuat kue, nasi goreng dan sebagainya. Murid jadi lebih bisa merasakan pengalaman langsung daripada misalnya hanya mendengar secara teoritis. Sekolah ini lebih menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan kecintaan siswa untuk selalu antusias belajar.⁴

Metode *active learning* memang menitikberatkan pada peserta didik, tetapi pendidik lah yang menentukannya berhasil atau tidaknya *active learning* diterapkan sebuah institusi. Untuk itu diperlukan sebuah upaya bagaimana pendidik dapat meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran terutama penerapan *active learning*. Tidak aneh jika kemudian ada banyak upaya pelatihan bagi para pendidik, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Sebagaimana yang diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo (FKIP UMP), Universitas Muhammadiyah Magelang (UMM), dan Universitas Tidar Magelang (UNTID). Ketiga kampus ini menyelenggarakan *Training of Trainer: Active Learning for Higher Education* (TOT ALFHE).

“Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjawab tantangan era sekarang, di mana teknologi sangat diperlukan. Sehingga dengan pembelajaran *active learning* ini, proses pembelajaran bisa melibatkan teknologi dan metode lainnya yang sesuai dengan perkembangan zaman,” sebagaimana dipaparkan oleh Yuli Widiyono, Dekan FKIP UMP. Kegiatan ini juga, menurut Yuli, merupakan upaya strategis menyiapkan dosen yang

terampil dalam mengelola kelas, tingkatkan keterampilan dalam mengajar serta dosen yang mampu memberikan motivasi kepada mahasiswa. Berita ini sebagaimana dilansir di <http://www.umm.ac.id>.

Salah satu dosen yang berhasil menerapkan *active learning* di kelasnya di kampus Universitas Lampung yaitu Dr. Undang Rosidin. Berkat penerapan metode ini Undang meraih prestasi sebagai salah satu dosen terbaik, baik di tingkat universitas, maupun di tingkat nasional.

Metodenya adalah Undang mengelompokkan mahasiswa agar bisa kooperatif. 40 mahasiswa dibagi 5-5, jadi delapan kelompok. Kemudian masing-masing kelompok mahasiswa disuruh membuat yel-yel. Undang tayangkan slide-slide prinsip-prinsipnya, teoritisnya. Mengerjakannya per kelompok. Kemudian, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil-hasil diskusinya. Kemudian masing-masing *me-review*, sehingga pembelajaran yang dibuatnya itu jarang sekali menggunakan papan tulis utuh. Mahasiswa itu memakai kertas plano yang ditempel di dinding. Masing-masing kelompok kemudian membuat *gallery work*.

Setiap kelompok yang berhasil menyajikan selalu Undang perkuat dengan memberi *applause* kepada mahasiswa. Kemudian, selalu ia gunakan *ice breaker* antara tempo 15 sampai 20 menit. Bisa juga menggunakan yel antar kelompok. Undang juga bisa melakukan yel-yel dengan teknik permainan dan juga ada *ice breaking* dengan ICT, dengan menggunakan komputer. Kadang-kadang pakai senam ceria di dalam kelas. Selingan-selingan dalam belajar itu membuat mahasiswa merasa senang.

Undang juga selalu menugaskan mahasiswa membuat jurnal kuliah. Jurnal kuliah itu maksudnya untuk memantau mahasiswa.

Tidak hanya di dalam kelas, mahasiswa juga belajar di luar kelas. Sehingga saat pertemuan sudah diinfokan pada mahasiswa materi yang akan diajarkan pada esok hari. Mahasiswa mengumpulkan tiap pertemuan dan Undang mengecek yang mereka pahami dari hasil baca di rumah. Dengan cara itu Undang bisa memantau, sehingga dia tidak repot mengejar target materi hanya dengan tatap muka saja.⁵

Buku ini hendak mendedahkan pembelajaran *active learning* pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Ternate. Apakah sudah benar-benar menjalankan unsur-unsur *active learning* ataukah masih menggunakan metode-metode lama yang sudah usang untuk diterapkan saat ini?

Di fakultas tersebut, tentunya mahasiswa telah mendapatkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Apakah mereka menjalankan perkuliahan tersebut menyenangkan, nyaman dan efektif serta efisien? Di buku ini juga akan disebutkan indikator-indikator keberhasilan dan tidaknya. Kemudian disebutkan pula model-model *active learning* apa saja yang dilakukan para dosennya.

Melihat penerapan *active learning* di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Ternate diharapkan proses pembelajaran pengembangan Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan, efektif dan efisien. Sehingga mahasiswa tidak merasa jenuh dan bosan serta ke depannya mahasiswa bisa berhasil meraih apa yang diharapkannya.

Catatan Kaki:

- 1 Sholichul Hadi, et all., *Yang Mengakar Yang Menjalar*, (Cet. 1; Yogyakarta: Insist Press, 2005), h. 139
- 2 <https://lifestyle.sindonews.com/read/1208388/167/optimalkan-kemampuan-anak-dengan-active-learning-1495810541>
- 3 Lihat di <https://surabaya.tribunnews.com>
- 4 Lihat di <http://www.medanbisnisdaily.com>
- 5 Untuk lebih lengkapnya bisa dibaca di www.unila.ac.id

B A B

II

**PROSES PEMBELAJARAN
DARI ZAMAN *OLD*
MENUJU ZAMAN *NOW***

Signifikansi Pembelajaran yang Efektif

Sekitar 2400 tahun yang lalu, Confucius menyatakan, “*What I hear I forget what I see I remember what I do I understand* (Apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, apa yang saya lakukan, saya paham).”¹ Selanjutnya pernyataan Confucius tersebut lalu dimodifikasi oleh Mel Silberman, “Apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit, apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa kolega, saya mulai paham, apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, apa yang saya ajarkan pada orang lain saya menguasainya.”²

Munculnya asumsi di atas, karena kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Alasannya sederhana yaitu perbedaan tingkat kecepatan bicara pengajar dengan tingkat kecepatan kemampuan siswa mendengarkan. Menurut Mel Silberman, kebanyakan guru berbicara kurang lebih 100-200 kata per menit, tetapi tidak semuanya yang disampaikan guru itu siswa dengar, tergantung teknik masing-masing siswa mendengarkan.³

Di sinilah pentingnya proses pembelajaran yang efektif. Harus diakui, standar kualitas pendidikan di Indonesia jauh tertinggal oleh negara-negara lain. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini di tanah air adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami

informasi yang diingatnya guna menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.⁴

Begitu juga di perguruan tinggi. Dosen merupakan komponen yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Sebab, keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung dosen sebagai ujung tombak terlaksananya pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan dosen. Salah satu kemampuan yang harus dibenahi dan dimiliki dosen adalah kemampuan merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai.

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Ada yang dapat memahami materi pelajaran hanya dengan melihat teman-temannya melakukannya. Biasanya mereka menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih menyukai menuliskan yang dijelaskan dosen, selama pelajaran berlangsung, mereka biasanya diam dan tidak ingin terganggu dengan suara bising yang dapat mengalihkan perhatiannya. Tipe belajar seperti ini disebut peserta didik *visual*.⁵

Berbeda dengan peserta didik *auditori* yang mengandalkan pendengaran dan berusaha mengingat apa yang dijelaskan dosen. Kelemahan dari tipe belajar seperti ini adalah mudahnya mengalihkan perhatian jika mendengar suara bising, kurang sabar, dan mudah gelisah jika tidak leluasa bergerak mengerjakan sesuatu. Sedang peserta didik kinestetik, lebih mudah mempelajari sesuatu melalui praktik langsung atau melalui gerakan.⁶

Tentu saja hanya sedikit peserta didik yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Dalam konteks siswa, bahwa dari setiap 30 siswa, 22 di antaranya rata-rata dapat belajar efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang dipadukan tipe belajar antara *visual*, *auditori* dan *kinestetik*. Delapan siswa

sisanya menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya sehingga mereka mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran.⁷

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat mengubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak per orangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung.

Pembelajaran yang kurang memerhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan.

Dosen Sebagai Fasilitator Bukan Sumber Utama Pengetahuan

Sebuah pepatah mengatakan, “Lain ladang lain belalang lain Slubuk lain ikannya.” Pepatah tersebut berlaku juga dalam proses pembelajaran. Dulu dan sekarang tentunya berbeda karakteristik mahasiswanya seiring perubahan zaman. Maka hal ini mempengaruhi model pendidikan di perguruan tinggi. Namun, nahasnya hal ini jarang disadari oleh dosen.

Saat ini yang masih memberlakukan model lama dalam proses pembelajaran adalah sistem pendidikan formal (sekolah) masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal peserta didik. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar.⁸

Berdasarkan pengamatan penulis yang tentunya sangat terbatas, bahwa selain masalah yang telah dikemukakan di atas tentang perlunya pembelajaran aktif dalam dunia pendidikan, meskipun peserta didik dewasa ini telah berusaha untuk belajar namun derajat dan kadar keaktifannya dalam belajar secara efektif umumnya masih kurang. Kekurangaktifan belajar peserta didik dapat menjadi penyebab kurang maksimalnya hasil yang dicapai, karena pada umumnya peserta didik hanya sampai tingkat penguasaan yang merupakan bentuk hasil belajar terendah. Peserta didik umumnya belajar dengan teknik menghafal tentang apa yang dapat dicatat dari penjelasan guru atau dari buku. Apabila telah hafal, peserta didik telah merasa puas. Ini berarti bahwa hasil belajarnya hanya sampai pada tingkat penguasaan saja. Hal ini berlaku juga di perguruan tinggi.

Selain sumber belajar yang digunakan umumnya terbatas pada catatan penjelasan dosen dan satu dua buku bacaan. Berarti sumber-sumber belajar yang dimanfaatkan sangat terbatas. Ini pun belum dipertanyakan, apakah mencatat penjelasan dosen sudah efektif dan apakah buku seadanya itu dikuasai dengan baik? Pengalaman menunjukkan bahwa tidak sedikit peserta didik yang tertinggal dalam mencatat penjelasan guru di samping diragukan ketepatan daya tangkapnya, selain tidak sedikit pula peserta didik memiliki buku seadanya, juga tidak tertariknya membaca buku yang ada. Dengan demikian aktivitas belajar mahasiswa kurang optimal karena kurangnya sumber-sumber belajar yang digunakan.

Dosen sebagai pendidik dalam pembelajaran, kurang merangsang aktivitas belajar peserta didik secara optimal. Apabila diamati, umumnya para dosen mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Mereka jarang menggunakan metode diskusi dan tugas-tugas yang memadai. Hal ini pun tidak jarang kurang ditunjang oleh penguasaan dan keterampilan menggunakan metode pembelajaran aktif.

Media pembelajaran yang digunakan dosen belum dimanfaatkan secara baik di samping belum tersedianya alat dan jenis media secara lengkap serta keahlian yang kurang dimiliki. Berbagai jenis sumber belajar belum secara efektif digunakan dosen dalam pembelajaran, di samping belum memadai penyediaan jenis-jenis sumber belajarnya yang relevan dan mutakhir serta terpilih sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

Ke semua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan usaha untuk merangsang aktivitas belajar peserta didik. Kondisi pembelajaran yang diciptakan dan disediakan oleh dosen untuk mahasiswa kurang menunjang, di samping faktor mahasiswa sendiri tenggelam dalam lingkungan belajar yang kurang

merangsang aktivitas belajarnya secara optimal. Oleh sebab itu, para ahli pendidikan menganggap penting untuk membenahi kembali sistem pembelajaran.

Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah. Menyadari kenyataan seperti ini para ahli berupaya untuk mencari dan merumuskan strategi yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik. Strategi pembelajaran yang ditawarkan adalah strategi belajar aktif (*active learning strategy*). Strategi ini dianggap mampu memberdayakan peserta didik. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, tetapi untuk mendorong peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka.⁹

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran dengan menggunakan alat berpikir (otak), baik untuk menemukan ide pokok dari materi yang disampaikan pendidik guna memecahkan persoalan ataupun mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.¹⁰

Dengan pembelajaran aktif peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental, akan tetapi juga melibatkan fisik, sehingga peserta didik merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar berlangsung kondusif. Oleh karena itu, pembelajaran aktif kini sangat diperlukan oleh peserta didik, karena selain dapat membuat mereka aktif, juga pesan-pesan dari pendidik berupa materi pembelajaran dapat dicerna dengan baik.

Memperkecil kebiasaan cara mengajar dosen yang baru

merasa mengajar dan puas apabila banyak menyajikan informasi dengan menggunakan metode ceramah dan terlalu mendominasi kegiatan-kegiatan belajar mahasiswa. Dosen hendaknya berperan sebagai pengarah, pembimbing, pemberi kemudahan dengan fasilitas belajar, pemberi bantuan bagi peserta didik (mahasiswa) yang mendapat kesulitan belajar, dan pencipta kondisi yang merangsang dan menantang untuk berpikir dan bekerja.

Memperkecil kebiasaan cara belajar mahasiswa yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi dari dosen melalui metode ceramah, atau baru belajar kalau ada dosen. Dalam hal ini hendaknya mahasiswa aktif belajar secara mandiri dan berkelompok, percaya diri, terbuka untuk saling memberi dan menerima pendapat orang lain, serta membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi melalui berbagai jenis sumber belajar yang diarahkan dosen.

Walaupun disadari metode ceramah banyak memiliki kelemahan, namun demikian hingga saat ini masih mendominasi dan paling banyak digunakan para pengajar dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dimaklumi karena metode ceramah paling mudah dilakukan dosen, apalagi karena sudah terbiasa dan umumnya belum merasa puas dan belum terasa mengajar apabila belum banyak berceramah. Demikian pula mahasiswa, karena terbiasa belajar dengan mendengarkan penjelasan dosen melalui ceramah, maka tidak merasa puas dan belum terasa belajar kalau belum ada ceramah dari dosen.

Transfer to Knowledge and Value

Sebuah ungkapan mengatakan ilmu tanpa iman pincang, iman tanpa ilmu buta. Dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan seni hidup menjadi indah, dan dengan agama hidup menjadi terarah. Kita meyakini bahwa ilmu tanpa disertai iman akan berbahaya, karena pengetahuannya yang didapatkan bisa mencelakakan dirinya maupun orang lain. Singkatnya, ilmunya tidak bermanfaat.

Kita bisa melihat di negara kita, banyak yang berilmu sehingga menduduki jabatan penting di pemerintahan maupun swasta, tapi mereka kerap melakukan penyelewengan dan pelanggaran, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Sampai-sampai hukum tidak bisa menyentuh mereka. Oleh sebab itu di sinilah pentingnya iman yang harus menyertai ilmu. Iman itulah yang akan menjadi benteng pengetahuan. Hal ini termasuk juga dalam konteks proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan kegiatan yang dominan. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), akan tetapi ia juga berkewajiban mentransfer nilai-nilai (*transfer of value*) kepada peserta didik sebagai subjek yang belajar.¹¹

Kegiatan pembelajaran juga melibatkan komponen-komponen yang antara satu dengan yang lainnya saling menyesuaikan dan menunjang dalam pencapaian tujuan pembelajaran bagi peserta didik. Dengan demikian dalam interaksi pembelajaran, metode bukanlah satu-satunya, tetapi faktor peserta didik, guru, alat, tujuan dan lingkungan juga turut menentukan interaksi tersebut. Untuk mencapai tujuan

instruksional, masing-masing komponen itu saling merespon dan mempengaruhi, sehingga tugas guru dalam mendesain pembelajaran tercipta suasana yang kondusif.¹²

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi mahasiswa. Mengajar tidak hanya mengembangkan kemampuan peserta didik secara kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi contohnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tidak hanya terbatas pada aspek pengembangan intelektual saja, tetapi harus mendorong peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, mendorong peserta didik agar berani mengeluarkan gagasan atau ide-ide, mendorong peserta didik untuk bersikap jujur, tenggang rasa dan sebagainya.¹³

Secara interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian proses pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, serta antara siswa dengan lingkungannya.¹⁴

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan pesera didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukanlah yang aksiomatis tetapi merupakan hipotesis yang merangsang peserta didik untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan peserta didik. Biarkan peserta didik berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya

sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subyektif yang bisa dimaknai oleh setiap subyek belajar.

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu diupayakan dalam bentuk yang menyenangkan (*enjoyful learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan dengan cara; *pertama*, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, misalnya pengaturan cahaya, ventilasi, dan sebagainya; serta memenuhi unsur keindahan, *kedua*, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan pendidik yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik.¹⁵

Selain itu pembelajaran juga sering dianggap sebagai sesuatu yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apa pun yang diberikan dan dilakukan pendidik harus dapat merangsang siswa untuk berpikir dan melakukan.

Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa secara aktif. Asumsi perlunya pembelajaran pada aktivitas peserta didik adalah; *pertama*; asumsi filosofis tentang pendidikan. Pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik intelektual, sosial, dan moral. Proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual, tetapi mencakup seluruh potensi

yang dimiliki peserta didik, karena hakikat pendidikan pada dasarnya adalah adanya interaksi manusia, adanya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*), kesesuaian kemampuan dan tingkat pengembangan siswa, dan keseimbangan antara kebebasan subjek didik dan kewibawaan guru serta peningkatan kualitas hidup manusia.

Kedua; asumsi tentang siswa sebagai subjek pendidikan, yaitu siswa bukanlah manusia dalam ukuran kecil, tetapi manusia yang sedang dalam tahap perkembangan. Kemudian setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda dengan kata lain peserta didik adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya. Anak didik juga memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Asumsi ini menggambarkan bahwa peserta didik bukanlah objek yang harus dijejali dengan informasi, tetapi mereka adalah subjek yang memiliki potensi dan proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik.

Ketiga; asumsi tentang pendidik, sebagai penanggungjawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik yakni pendidik memiliki kemampuan profesional dalam mengajar. Pendidik juga memiliki kode etik keguruan. Guru memiliki peran sebagai sumber belajar, pemimpin (organisasor) dalam belajar yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi siswa dalam belajar.

Keempat; asumsi yang berkaitan dengan proses pembelajaran yakni (1) bahwa proses pengajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem; (2) peristiwa belajar akan terjadi manakala anak didik berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh guru; (3) proses pembelajaran akan lebih aktif jika menggunakan metode dan teknik yang tepat; (4) pembelajaran

memberi tekanan kepada proses dan produk secara seimbang; (5) inti dalam proses pembelajaran adalah adanya kegiatan belajar siswa secara optimal.¹⁶

Dalam pandangan psikologi modern belajar dipandang sebagai suatu aktivitas tidak sekadar menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi ada peristiwa yang melibatkan mental dan pengalaman. Setiap peristiwa dalam pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, dan pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan motorik, kognitif dan sosial, penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.¹⁷

Oleh karena itu pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.¹⁸

Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan pendidikan formal atau sekolah dan madrasah untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha, perkembangan dunia kerja, dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni.

Teacher Centered to Student Centered

Sebagai dosen, penulis masih merasakan begitu kentalnya sistem pembelajaran yang masih berpusat pada dosen. Impikasinya mahasiswa kerap kali mengandalkan pengajaran dari dosennya. Akhirnya mereka menjadi kurang minat baca, tidak mau memahami terlebih dahulu materi yang hendak dibahas di kelas, dan minimnya keingintahuan.

Selain itu, dalam konteks proses pembelajaran dan pengajaran, peserta didik sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan itu. Pemahaman yang dimaksud ini adalah pemahaman mahasiswa terhadap dasar kualitatif di mana fakta-fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Sebagian besar peserta didik (mahasiswa) kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan.

Menurut Bruner, berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah dan pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.¹⁹

Peningkatan prestasi peserta didik pada setiap lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan dan tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kualitas pembelajaran. Diberlakukannya Kurikulum 2004 tentang kurikulum berbasis kompetensi yang telah direvisi melalui kurikulum tingkat satuan

pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru/dosen (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid/mahasiswa (*student centered*); metodologi yang semula didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak *tekstual* berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.²⁰

Menurut Fairuz el-Said, dosen Universitas PGRI Yogyakarta, dalam website-nya²¹ mengatakan bahwa pembelajaran yang inovatif dengan metode Student Centered Learning memiliki keragaman model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari mahasiswa. Metode-metode tersebut di antaranya adalah:

(a). Berbagi informasi (Information Sharing) dengan cara: curah gagasan (*brainstorming*), kooperatif, kolaboratif, diskusi kelompok (*group discussion*), diskusi panel (*panel discussion*), simposium, dan seminar; (b). Belajar dari pengalaman (*Experience Based*) dengan cara simulasi, bermain peran (*roleplay*), permainan (*game*), dan kelompok temu; (c). Pembelajaran melalui Pemecahan Masalah (*Problem Solving Based*) dengan cara: Studi kasus, tutorial, dan lokakarya.

Metode kini dianggap lebih sesuai dengan kondisi eksternal masa kini yang menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk mampu mengambil keputusan secara efektif terhadap problematika yang dihadapinya. Melalui penerapan SCL mahasiswa harus

berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisis dan dapat memecahkan masalah-masalahnya sendiri. Tantangan bagi dosen sebagai pendamping pembelajaran siswa, untuk dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa perlu memahami tentang konsep, pola pikir, filosofi, komitmen metode, dan strategi pembelajaran.

Untuk menunjang kompetensi dosen dalam proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa maka diperlukan peningkatan pengetahuan, pemahaman, keahlian, dan ketrampilan dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran berpusat pada siswa. Peran dosen dalam pembelajar berpusat pada mahasiswa bergeser dari semula menjadi pengajar (*teacher*) menjadi fasilitator. Fasilitator adalah orang yang memberikan fasilitasi. Dalam hal ini adalah memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Dosen menjadi mitra pembelajaran yang berfungsi sebagai pendamping (*guide on the side*) bagi siswa.

Prestasi belajar peserta didik adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan yang dicapai setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar peserta didik. Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa/mahasiswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok.

Kompetensi guru/dosen termasuk penggunaan media dan strategi pembelajaran sangat berperan dalam memotivasi belajar siswa/mahasiswa agar lebih aktif dan bergairah. Jika guru telah berhasil dan menggairahkan siswa dalam belajar, maka guru telah berhasil memotivasi belajar siswa/mahasiswa yang pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa/mahasiswa.

Dalam makna yang demikian, maka antara prestasi belajar dan motivasi terjadi hubungan sebab akibat, hubungan kausalitas. Prestasi belajar yang tinggi mendorong siswa/mahasiswa untuk mempertahankannya. Sebaliknya, mahasiswa berbuat untuk memiliki suatu aktivitas, kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil, dan kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.

Catatan Kaki:

- ¹ Mel Silberman, *Active Learning*, ter. Sarjuli dkk., *101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Cet. II; ed. Revisi; Yogyakarta: Yappendis, 2002), h. 1. Lihat juga Mel Silberman, *Active Learning*, terj. Raisul Muttaqien, *101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Cet. III; ed. Revisi; Bandung: Nusamedia, 2006), h. 23.
- ² Mel Silberman, *Active Learning*, terj. Raisul Muttaqien, *101 Cara Belajar Siswa Aktif*, h. 2.
- ³ Mel Silberman, *Active Learning*, terj. Raisul Muttaqien, *101 Cara Belajar Siswa Aktif*, h. 2.
- ⁴ Mel Silberman, *Active Learning*, terj. Raisul Muttaqien, *101 Cara Belajar Siswa Aktif*, h. 2.
- ⁵ Mel Silberman, *Active Learning*, terj. Raisul Muttaqien, *101 Cara Belajar Siswa Aktif*, h. 28.
- ⁶ Mel Silberman, *Active Learning*, terj. Raisul Muttaqien, *101 Cara Belajar Siswa Aktif*, h. 28.
- ⁷ Grinder M., *Reading the Information Conveyor Belt* (Portland, OR: Metamorphous Press, 2001), h., 32.
- ⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 93. Lihat juga Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali, 2012), h. 47.

- ⁹ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Cet. III; Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. xvi.
- ¹⁰ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, h. xvi.
- ¹¹ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, h. xx. Lihat juga Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 47.
- ¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 2013), h. 100.
- ¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Prenada Media Group, 2008) h. 133.
- ¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 133.
- ¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 94.
- ¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 134 – 136.
- ¹⁷ T. Raka Joni, *Cara Belajar Siswa Aktif: Wawasan Kependidikan dan Pembaruan Pendidikan Guru* (Malang: IKIP Malang, 2012), h. 2.
- ¹⁸ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2010), h. 1.
- ¹⁹ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, h. 7.
- ²⁰ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, h. 6.
- ²¹ <https://fairuzelsaid.wordpress.com/about/>

B A B

III

**PENDEKATAN KAJIAN
PEMBELAJARAN DI FTIK
IAIN TERNATE**

Meneropong Masa Depan Lulusan PTAI

Seorang filsuf Yunani, Heraclitus (540 – 480 SM), mengatakan, “Tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri.” Perubahan merupakan hal mutlak dalam hidup ini, terlebih saat ini di era globalisasi. Begitu juga dalam bidang pendidikan. Pendidikan di seluruh dunia mengalami perubahan.

Hal ini pula yang diwanti-wanti oleh Rhenald Kasali yang mengatakan bahwa perubahan pendidikan harus berubah dan dinamis karena tuntutan lingkungan berubah begitu cepat. Persoalannya kita yang kurang adaptif, sehingga ketika berubah kita marah. Dia menambahkan, permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini yakni tidak mau menerima hal-hal yang baru. “Jadi permasalahan yaitu neophobia kita yaitu ketakutan terhadap hal yang baru. Ketidak menerima perubahan di bangku pendidikan berimbas pada output peserta didiknya.

Hasil observasi empirik di lapangan mengindikasikan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi, terutama lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam hampir di seluruh tanah air kurang mampu menyesuaikan dengan perubahan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sulit untuk dapat dilatih kembali, dan kurang mampu mengembangkan diri. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi peserta didik (mahasiswa).

Menurut Makagiansar, terdapat tujuh macam pergeseran paradigma di masyarakat, antara lain: *pertama*, dari pola belajar secara terminal bergeser ke pola belajar sepanjang hayat (*long life education*). *Kedua*, dari belajar berfokus hanya pada penguasaan pengetahuan saja menjadi berfokus pada sistem belajar secara

holistik. *Ketiga*, dari hubungan antara pendidik dan peserta didik yang senantiasa konfrontatif menjadi sebuah hubungan kemitraan. *Keempat*, penekanan skolastik bergeser menjadi penekanan berfokus pada nilai. *Kelima*, dari hanya buta aksara, maka di era globalisasi bertambah dengan adanya buta teknologi, budaya dan komputer. *Keenam*, dari sistem kerja terisolasi (sendiri-sendiri), bergeser menjadi sistem kerja melalui tim (*team work*), dan *ketujuh*, dari konsentrasi eksklusif kompetitif menjadi sistem kerja sama.¹

Sementara itu, komisi tentang pendidikan abad 21, Unesco merekomendasikan empat strategi dalam menyuksekkan pendidikan, yakni; (1) *learning to know/to learn* yaitu, memuat bagaimana pelajar mampu menggali informasi yang ada di sekitarnya dari ledakan informasi itu sendiri, (2) *learning to be*, yaitu peserta didik diharapkan mampu untuk mengenali dirinya sendiri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, (3) *learning to do*, yaitu berupa tindakan atau aksi, untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sains, dan teknologi, (4) *learning to life together*, yaitu memuat bagaimana peserta didik hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lain, sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama serta mampu untuk menghargai orang lain.²

Mengacu pada konsep tersebut, maka dalam situasi masyarakat yang selalu berubah cepat, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Karena pendidikan yang baik, menurut Buchari, adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan,

tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.³

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada perguruan tinggi dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari rata-rata prestasi hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih didominasi pendidik, dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikir siswa.⁴

Secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan Trianto terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa/mahasiswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru/dosen lebih senang menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa/mahasiswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, oleh karena itu, perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu peserta didik untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru/dosen mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi (konsep) belaka. Penumpukan informasi pada subyek didik bisa saja kurang bermanfaat kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru/dosen kepada subyek didik melalui satu arah seperti menuang air ke dalam sebuah gelas.

Tidak dapat disangkal bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak bagaimana konsep itu dipahami oleh subjek didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Untuk itu dibutuhkan belajar yang bermakna dan tidak hanya seperti menuang air dalam gelas. Dalam kondisi demikian faktor kompetensi dosen dituntut, dalam arti harus mampu meramu wawasan pembelajaran yang lebih menarik dan disukai oleh peserta didik.

Profil Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate

Sebelum melihat lebih jauh bagaimana proses pembelajaran di Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu riwayat berdirinya fakultas dan jurusan ini. Hal ini dimaksudkan agar kita bisa mendapatkan pengetahuan yang menyeluruh dan kontekstual, sehingga kita bisa menempatkan letak penilaian kita terhadap hasil penelitian yang penulis sampaikan.

1. Sejarah Berdirinya FTIK IAIN Ternate

Institut Agama Islam Negeri Ternate awalnya bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate dan berdirinya Sekolah Tinggi ini diawali dengan pembentukan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Ternate. Ide mendirikan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ternate berkaitan erat dengan latar belakang sejarah kehadiran IAIN sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam di samping kaitannya dengan motivasi dasar penyebaran Agama Islam di Maluku Utara khususnya serta daerah Maluku pada umumnya. Kesultanan Ternate yang terkenal amat gigih dalam upaya penyebaran Islam dimasa dahulu, mempunyai pengaruh dan kekuasaan yang luas, tidak saja terbatas di daerah Maluku melainkan juga di Sulawesi, bahkan sampai ke Philipina dan sebagainya. Sejarah mencatat bahwa penyebaran agama Islam pada masa dahulu itu dilakukan melalui misi perdagangan, perkawinan, hubungan diplomatik dan semacamnya namun dalam perkembangan selanjutnya penyebaran dan pengembangan agama Islam ditempuh lewat jalur pendidikan.⁶

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) adalah salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang mengembangkan studi agama Islam dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam pengembangan misinya, IAIN berada dalam jajaran Departemen Agama Republik Indonesia. IAIN pertama kali didirikan di Yogyakarta pada Tahun 1960 berdasarkan Keputusan Presiden No. 11 tahun 1960 tanggal 9 Mei 1960. IAIN pertama ini merupakan gabungan dari dua perguruan Tinggi Negeri yang telah ada sebelumnya, yakni Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta. Dalam rangka pembentukan IAIN ini, PTAIN dirubah menjadi Fakultas Syari'ah dan Fakultas Ushuluddin, sedangkan ADIA menjadi Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab IAIN.⁷

Beberapa tahun kemudian hasrat untuk membuka fakultas dalam lingkungan IAIN tersebut ternyata bergelora di mana-mana seperti di Makassar (Ujung Pandang), Medan, Aceh, Padang, Palangkaraya, tidak terkecuali di daerah Maluku. Masyarakat Maluku Utara yang mayoritas beragama Islam dirasakan kekurangan tenaga-tenaga profesional di bidang Pendidikan Agama Islam sekitar Tahun 1960-an. Kenyataan inilah yang mendorong tokoh-tokoh masyarakat setempat untuk merealisasikan berdirinya suatu Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam.⁸

Menurut Prof. Drs. Jasin Muhammad (Guru Besar IKIP Manado) bahwa berdirinya Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Ternate, bermula dari ide yang dilontarkan oleh Bapak Menteri Agama RI ketika itu (Prof. K. H. Saifuddin Zuhri) kepada panglima Busoiri di Ambon untuk membuka satu IAIN di Maluku. Setelah panglima menyampaikan ide tersebut kepada masyarakat di kota Ambon, tampaknya mereka kurang antusias, sehingga ide itu dibawa ke Ternate melalui Komandan Kodim Maluku Utara saat itu Letkol Suwignyo. Setelah menyampaikan ide tersebut kepada

Bupati Kepala Daerah Tingkat II Maluku Utara saat itu (M.S. Djahir) diterima baik.

Bupati yang kebetulan pada saat itu sedang bersama-sama dengan Bapak Prof. Drs. Jasin Muhammad, mendengar ide tadi, ia menyarankan agar dibuka Fakultas Tarbiyah guna memenuhi kebutuhan guru Agama Islam yang berpendidikan Universitas. Untuk itu diadakan konsultasi dengan Bapak Muhammad Albugis (Kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten Maluku Utara) ketika itu guna mendapat penjelasan tentang calon-calon mahasiswa serta calon-calon dosen agama sebagai unsur-unsur pendukungnya. Sedang tenaga dosen pendidikan umum tak ada masalah sebab telah ada sejumlah dosen dari Universitas Khairun Ternate. Selanjutnya dibentuklah Yayasan Pembina Fakultas Tarbiyah IAIN Ternate yang selain menyelenggarakan rapat-rapat pemantapan, juga menyusun laporan tentang kesiapan pembukaan Fakultas tersebut. Berkas laporan tersebut dibawa oleh Bupati (M.S Djahir) bersama Bapak Prof. Drs. Jasin Muhammad dan Bapak Drs. Salim Assagaf ke Jakarta pada bulan September 1965 untuk bertemu dengan Menteri Agama.⁹

Berhubung Menteri Agama tidak berada ditempat maka delegasi hanya sempat bertemu dengan Kepala Biro Perguruan Tinggi Departemen agama (Anton Timur Djaelani). Beliau menyatakan rasa kegembiraan dan menyarankan agar delegasi itu berkonsultasi dengan Pimpinan IAIN Alauddin Makassar yang pada tahun itu baru diresmikan pembukaannya pada tanggal 10 Nopember 1965, bertepatan dengan hari Pahlawan Nasional. Sebagai realisasi dari keputusan Menteri Agama nomor 79 Tahun 1965 tanggal 28 Oktober 1965.¹⁰

Sekembalinya dari Jakarta, ketika delegasi tersebut sepakat dan segera mengutus bapak Baharuddin Lopa, SH. (Kepala Kejaksaan Negeri Ternate) saat itu ke Ujung Pandang guna

membicarakan pendirian Fakultas Tarbiyah IAIN Ternate menjadi cabang dari IAIN Alauddin Makassar. Berkat kelincahan berdiplomasi akhirnya beliau berhasil menyakinkan pimpinan IAIN Alauddin. Setelah semua persiapan matang, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Ternate secara formal telah dibuka dimana bapak Baharuddin Lopa, SH. dipercayakan sebagai Dekan dengan menggunakan ruang data Kantor Bupati Tingkat II Maluku Utara sebagai tempat perkuliahan. Meskipun masih berstatus swasta kegiatan perkuliahan berjalan lancar karena partisipasi semua pihak terutama Pemerintah Daerah Maluku Utara.¹¹

Untuk memperlancar penegeriannya, disusunlah laporan lengkap tentang berdirinya Fakultas Tarbiyah IAIN Ternate untuk disampaikan kepada Menteri Agama. Selanjutnya diutus lagi bapak Baharuddin Lopa, SH. selaku Pjs. Dekan ke Jakarta untuk memperjuangkan aspirasi masyarakat Maluku Utara dimaksud. Alhamdulillah Fakultas Tarbiyah IAIN Ternate mendapat persetujuan Menteri Agama untuk dinegerikan.

Setelah persiapan panitia rampung, Menteri Agama RI. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan Rektor IAIN Alauddin Makassar H. Arupala bersama rombongan dengan diantar oleh Bapak Prof. Drs. Jasin Muhammad tiba di Ternate. Maka pada tanggal 3 November 1966 dilangsungkanlah upacara peresmian/ penegerian Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar Cabang Ternate, pada saat yang sama Drs. Husen Alhadar dilantik sebagai Pjs. Dekan menggantikan Baharuddin Lopa, SH. berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 55 Tahun 1966 tanggal 31 Agustus 1966. Dengan demikian Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar Cabang Ternate merupakan cabang pertama dalam lingkungan IAIN Alauddin, di kawasan Timur Indonesia.

Selanjutnya Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Ternate berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate sesuai Keputusan Presiden RI, nomor 11 Tahun 1997, tentang perubahan status Fakultas di luar induk IAIN menjadi Sekolah Tinggi. Sehingga dengan demikian maka Keputusan Menteri Agama RI nomor 314 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate, dan Surat Keputusan Menteri Agama RI nomor 247 Tahun 1997 tentang Status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate, serta Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI No. E/136/1997, tanggal 30 Juni 1997, dan sejak itu pula segala harta milik Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Ternate menjadi milik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate.¹²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate sejak peralihan status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang tahun 1997 telah mengembangkan dua jurusan dengan berbagai program studi yang mendukung penyelenggaraan pendidikan tinggi agama Islam. Penyerahan SK peralihan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Ternate menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate dilakukan oleh bpk. Dr. H. Mappanganro, M.A., waktu itu beliau menjabat sebagai Wakil Rektor I IAIN Alauddin.

Pada awal berdirinya hanya memiliki enam prodi, yakni Jurusan Tarbiyah : Prodi Pendidikan Agama Islam, Prodi Kependidikan Islam, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, dan Program Diploma II dan Akta IV, sedangkan Jurusan Syari'ah: Prodi Akhwal al-Syahshiyah (AS) dan Muamalah (MM). Kemudian pada tahun akademik 2004/2005 Jurusan Tarbiyah membuka program studi baru yakni : Prodi pendidikan Matematika dan

Prodi pendidikan Biologi. Program studi Diploma II dan Akta IV kini tidak lagi dibuka.

Selain jurusan tarbiyah dan syariah yang telah ada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate juga telah membuka dua jurusan baru sejak tahun akademik 2010/2011 yakni jurusan Adab dan Ushuluddin dengan mengelola masing-masing satu program studi yaitu program studi Sejarah Kebudayaan Islam dan program studi Ilmu al-Quran dan Tafsir. Sehingga dengan demikian maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate telah memiliki empat jurusan dan 10 program studi. Berdasarkan jurusan yang telah disebutkan maka setelah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate, sesuai dengan Surat Keputusan Presiden RI. Nomor 54 Tahun 2013 tertanggal 30 Juli 2013 dan sejak perubahan status tersebut segala harta benda milik STAIN Ternate menjadi milik IAIN Ternate, demikian pula jurusan-jurusan yang ada berubah menjadi Fakultas, yaitu :

- a. Jurusan Tarbiyah berubah menjadi FTIK, yang membawahi Jurusan Tarbiyah dan Jurusan Tadris. Jurusan Tarbiyah mengelola 4 Program Studi yaitu Prodi pendidikan agama Islam, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI); Jurusan Tadris mengelola Program Studi Matematika dan Program Studi Tadris Biologi.
- b. Jurusan Syariah berubah menjadi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam dengan dua Jurusan masing-masing; Jurusan Syariah dengan Program Studi Akhwal Ahsyakhshiyah (AS) dan Jurusan Ekonomi Islam dengan Program Studi Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah), Program Studi

Perbankan Syariah D3 dan Program Studi Perbankan Syariah S1.

- c. Jurusan Adab dan Jurusan Ushuluddin berubah menjadi 1 Fakultas yakni Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), dengan masing-masing Jurusan mengelola Program Studi yakni, Jurusan Ushuluddin mengelola Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Jurusan Adab mengelola Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan Jurusan Dakwah mengelola Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.¹³

2. Visi, Misi, dan Tujuan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate

Secara historis keberadaan prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate melalui keputusan presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tertanggal 30 Juli 2013 berubah menjadi FTIK IAIN Ternate, FTIK dilihat dari usianya sudah cukup lama. Seiring pertambahan usia tersebut, peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dielakkan. Apalagi dengan adanya perubahan struktur kelembagaan dari STAIN ke IAIN Ternate yang juga terjadi pada awal abad 21 ini, menyelenggarakan pendidikan tinggi keislaman pada tingkat institut sehingga menjadi tempat para lulusan dari berbagai jenis SLTA dan SMU berciri khas agama (Madrrasah Aliyah Negeri dan Swasta) untuk melanjutkan studinya guna mendalami dan menggali serta memperluas ilmu pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya secara institut.

FTIK IAIN Ternate merupakan Fakultas tertua di lingkungan IAIN Ternate yang bertanggung jawab mempersiapkan guru-guru agama maupun umum. FTIK adalah unsur pelaksana sebagian tugas IAIN Ternate. FTIK dipimpin oleh seorang Dekan yang

bertanggung jawab langsung pada Rektor. FTIK mempunyai tugas pokok melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat di bidang ilmu tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk program Strata 1 (S1), program profesi atau sertifikasi.

Untuk melaksanakan tugas tersebut FTIK IAIN Ternate mempunyai fungsi dalam hal:

1. Penyusunan dan Perumusan kebijakan dan perencanaan program Fakultas.
2. Pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat dalam bidang ilmu tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Pelaksanaan pembinaan kemahasiswaan, civitas akademika dan kerjasama dengan perguruan tinggi / lembaga-lembaga lainnya.
4. Pengendalian, pengawasan dan penyelenggaraan administrasi Fakultas.
5. Penilaian prestasi penyelenggaraan kegiatan dan penyusunan laporan.¹⁴

Pemikiran ini tidak terlepas dari visi IAIN Ternate sendiri yaitu menjadikan sebagai pusat kepeloporan pengembangan nilai-nilai akhlak mulia, serta keunggulan akademik dan intelektual yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dan teknologi modern serta mengembangkan kapasitas, potensi, dan kepribadian kemanusiaan menuju pembangunan masyarakat yang lebih ber peradaban.

Sejalan dengan visi IAIN, dalam merespon perkembangan yang semakin pesat ini, diperlukan upaya ke depan yang lebih baik dalam bentuk perencanaan-perencanaan yang lebih strategis

tanpa mengabaikan potensi-potensi keunggulan jurusan, baik perencanaan yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, seiring dengan perjalanan waktu untuk suatu perubahan ke arah yang lebih baik adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dielakkan bagi eksistensi Prodi Pendidikan Agama Islam.

Secara umum tujuan pengembangan FTIK IAIN Ternate ialah menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, menyebarkan ilmu atau kesenian dalam bidang agama Islam serta mengupayakan pengembangannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional serta membangun sistem pendidikan yang integralistik dan komprehensif dalam bidang pendidikan dan Ilmu Keguruan sehingga tercipta sumberdaya manusia yang ilmunya, profesional dan bermoral.¹⁵

Adapun tujuan FTIK khususnya prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Ternate adalah sebagai wadah pengembangan dan pembinaan tenaga pendidikan agama Islam yang profesional. Sedangkan misinya adalah:

1. Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang berbasis mutu dalam keilmuan dan keislaman.
2. Mengembangkan ilmu-ilmu kependidikan dan Ilmu Keguruan yang integratif dan holistik.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengembangkan sikap ilmiah, ketrampilan, dan aplikasi nilai-nilai akhlakul karimah.

4. Mengembangkan jaringan kemitraan dengan lembaga-lembaga terkait baik, regional, nasional dan internasional.
5. Meningkatkan mutu layanan administrasi akademik dan kemahasiswaan berbasis IT.
6. Meningkatkan kualitas pelayanan dengan mengutamakan kecepatan, ketepatan, dan kelayakan.
7. Meningkatkan mutu dan citra mahasiswa sebagai manusia akademis yang berkepribadian Islami dan berorientasi keilmuan.¹⁶

Setidaknya terdapat dua alasan penetapan kebijakan strategis dalam pengembangan prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Ternate yaitu:

1. Peningkatan kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan tinggi yang mampu menghasilkan sarjana yang intelektual dan profesional dalam bidang pendidikan dan Ilmu Keguruan.
2. Adanya fenomena persaingan di dunia pendidikan tinggi yang semakin ketat, baik persaingan dengan berbagai perguruan tinggi umum (milik pemerintah dan swasta bahkan milik asing). Iklim persaingan semacam ini menuntut kesiapan sumber daya akademik dan penunjang yang dapat dijadikan sebagai kekuatan spesifik.¹⁷

Sehubungan dengan itu, FTIK IAIN Ternate perlu mempersiapkan diri dengan merekrut dosen sesuai dengan bidang dan keahliannya.

3. Kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK Institut Agama Islam Negeri Ternate

Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan kajian, maupun bahan pelajaran serta cara penyampaiannya, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi.

Kurikulum seharusnya memuat standar kompetensi lulusan yang terstruktur dalam kompetensi utama, pendukung dan lainnya yang mendukung tercapainya tujuan, terlaksananya misi, dan terwujudnya visi program studi. Kurikulum memuat mata kuliah/modul/blok yang mendukung pencapaian kompetensi lulusan dan memberikan keleluasaan pada mahasiswa untuk memperluas wawasan dan memperdalam keahlian sesuai dengan minatnya, serta dilengkapi dengan deskripsi mata kuliah/modul/blok, silabus, rencana pembelajaran dan evaluasi.¹⁸

Kurikulum harus dirancang berdasarkan relevansinya dengan tujuan, cakupan dan kedalaman materi, pengorganisasian yang mendorong terbentuknya *hard skills* dan keterampilan kepribadian dan perilaku (*soft skills*) yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi.

Kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam strata satu (S1) Institut Agama Islam Negeri Ternate dapat diklasifikasikan kepada lima kategori mata kuliah, yaitu (1) Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), (2) Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), (3) Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), (4) Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan (5) Mata Kuliah Berkehidupan dan Bermasyarakat (MBB). Total jumlah SKS yang harus diselesaikan mahasiswa Prodi pendidikan agama

Islam selama delapan semester adalah 153 SKS. Adapun rincian sebaran bobot SKS-nya adalah sebagai berikut:

- a. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) : 6 SKS
 - b. Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) : 50 SKS
 - c. Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) : 56 SKS
 - d. Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) : 31 SKS
 - e. Mata Kuliah Berkehidupan dan Bermasyarakat : 8 SKS
- Total jumlah satuan kredit semester : 153 SKS.¹⁹

4. Kompetensi Lulusan

Ada dua macam kompetensi yang diharapkan dari *output* Prodi pendidikan agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ternate. Kompetensi utama adalah mampu menjadi tenaga pendidik (guru) pada jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta dan mampu menjadi tenaga administrasi yang handal pada setiap jenjang pendidikan. Kedua kompetensi tersebut di atas diukur dengan: (a) memiliki kemampuan mendesain, mengaplikasikan dan mengevaluasi pembelajaran, (b) mampu mengelola dan menyelenggarakan administrasi, (c) mampu melaksanakan supervisi pendidikan, dan (d) mampu melaksanakan bimbingan dan konseling.²⁰

Lebih rinci kompetensi lulusan yang diharapkan pada Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ternate sebagai hasil dari implementasi kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan (PAIKEM = Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan);
- b. Mampu memahami sikap dan perilaku peserta didik secara komprehensif;

- c. Mampu menyampaikan materi dengan mudah difahami oleh peserta didik;
- d. Mampu berkomunikasi baik dengan peserta didik, sesama guru, staf, pimpinan, maupun masyarakat;
- e. Mampu menguasai materi kurikulum pada setiap jenjang pendidikan dengan baik;
- f. Memiliki kemampuan mendesain keterampilan dalam dunia pendidikan (olah raga, seni, kreatif, cerdas, kesehatan anak dan pramuka);
- g. Mampu memahami dan menguasai tentang: Pancasila, UUD 1945, adat istiadat, kebangsaan, kemajemukan, pembangunan daerah dan nasional, gender, narkoba, korupsi dan KKN;
- h. Mampu mengajak peserta didik melakukan praktek Ibadah yang baik dan benar;
- i. Mampu menciptakan kesempatan kepada peserta didik belajar sambil bermain, di luar ruangan kelas atau di tempat sumber belajar lain;
- j. Mampu mengelola kelas (menciptakan iklim belajar dan budaya belajar);
- k. Mampu menerapkan sopan santun dalam perilaku dan pakaian (akhlaq);
- l. Mampu menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang variatif dan mutakhir;
- m. Mampu mendesain dan mengembangkan sumber-sumber belajar;
- n. Mampu mengembangkan dan melakukan evaluasi yang variatif: formatif, sumatif, komprehensif, alternatif, portofolio dll.;
- o. Mampu berbahasa Arab dan Inggris untuk setiap jenjang pendidikan.²¹

Mencari Formula Strategi Pembelajaran di Prodi PAI

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate (selanjutnya dibaca Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate), kebutuhan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas adalah kebutuhan yang mendorong para mahasiswa untuk mempelajari sesuatu. Demi untuk menyenangkan kedua orang tuanya, maka mahasiswa giat belajar, baik siang maupun malam. Demi untuk mengatasi kesulitan dan agar mudah menjawab soal-soal ulangan, mahasiswa giat belajar dan mempersiapkan bahan-bahan pelajaran yang belum rampung, dan sebagainya. Dari aktivitas mahasiswa yang makin jelas, bahwa segala sesuatu yang akan dikerjakan pasti bergayut dengan kebutuhannya. Kebutuhan itu sendiri sebagai pendorong dari aktivitas belajar.

Tentu saja, dosen sebagai pengajar, seharusnya memahami kebutuhan para mahasiswanya termasuk dalam meningkatkan kompetensi strategi dan pendekatan mengajarnya. Strategi dan pendekatan yang baik akan semakin meningkatkan prestasi belajar mahasiswa Prodi PAI FTIK IAIN Ternate, karena seluruh aktivitas belajar mahasiswa adalah untuk mendapatkan prestasi belajar. Setiap mahasiswa pasti tidak ingin memperoleh prestasi belajar yang jelek.

Tinggi rendahnya prestasi mahasiswa Prodi PAI FTIK IAIN Ternate sangat tergantung dari bagus tidaknya strategi yang digunakan dosen dalam mengajar. Walaupun strategi ini bukan satu-satunya alat motivasi dalam meningkatkan prestasi belajar, tetapi pemahaman dan peningkatan kompetensi dosen mutlak diperlukan.

Buku ini mengangkat permasalahan tentang pendekatan *active learning* dalam pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate. Penelitian ini dilakukan karena ada indikasi bahwa rendahnya mutu mahasiswa Prodi PAI FTIK IAIN Ternate disebabkan oleh banyak faktor, dan salah satunya adalah tentang penggunaan strategi dan pendekatan pembelajaran yang kurang maksimal.

Masih terdapat beberapa orang dosen IAIN Ternate mengandalkan metode konvensional dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Masalah lain yang muncul adalah masih banyak dosen pada Prodi PAI FTIK IAIN Ternate belum sepenuhnya memahami tentang pentingnya penerapan *active learning* baik dari segi keuntungannya maupun kekurangannya.

Selain itu di kalangan pengelola lembaga pendidikan di IAIN Ternate menyadari bahwa rendahnya mutu mahasiswa sesuai dengan standar penilaian dunia pendidikan, disebabkan oleh strategi pembelajaran dosen yang kurang optimal sehingga materi pelajaran yang diberikan kepada mahasiswa belum sepenuhnya dipahami secara kondusif. Hal ini sudah barang tentu akan melibatkan dosen dalam menanganinya, sebab dalam penyampaian materi perkuliahan dan pelaksanaan evaluasi, dosenlah yang paling berkompeten.

Kualitas mahasiswa pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan baik berasal dari dalam mahasiswa (*internal*) maupun dari luar mahasiswa (*eksternal*). Pada hakikatnya tidak ada faktor tunggal yang dapat berdiri sendiri dalam menentukan prestasi mahasiswa. Beberapa masalah yang berkaitan dengan mutu mahasiswa antara lain: tingkat kecerdasan, potensi, minat, adanya fasilitas sarana dan prasarana belajar, pemberian strategi pembelajaran yang

bervariasi, motivasi belajar, dan sebagainya.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berupaya mendeskripsikan tentang pendekatan *active learning* di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate berupa studi kasus dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Tujuan penelitian dalam buku ini adalah upaya mewujudkan sebuah kesatuan sumber-sumber belajar dan strategi-strategi pembelajaran aktif yang dilaksanakan oleh para dosen yang mengajar dengan menggunakan ragam pendekatan pada program studi Pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate, guna pengembangan pendidikan Islam.

Active learning adalah cara untuk membuat peserta didik (mahasiswa) aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan berpikir secara bersama-sama tentang materi perkuliahan yang disampaikan. Dalam pembelajaran aktif juga terdapat teknik-teknik memimpin belajar bagi seluruh kelas, bagi kelompok kecil, merangsang diskusi dan debat, mempraktekkan keterampilan, mendorong adanya pertanyaan-pertanyaan bahkan membuat peserta didik dapat saling mengajar satu sama lain.

Dalam proses pembelajaran, interaksi antara pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa) merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pembelajaran saja tetapi juga diuntut kemampuan untuk mendesain strategi pembelajaran. Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Oleh karena itu

maka dalam pembelajaran aktif (*active learning*) hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana kemampuan pendidik (dosen) mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik (mahasiswa) guna keberhasilan pembelajaran.

Rumusan Masalah

Pada buku ini akan dijawab pertanyaan bagaimana pendekatan *active learning* dalam pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate? Apabila dijabarkan lebih detail lagi, setidaknya ada 3 pertanyaan yang hendak digali, yaitu:

1. Bagaimana hakikat implementasi pendekatan *active learning* pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate?
2. Bagaimana realitas pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate?
3. Bagaimana hasil implementasi pendekatan *active learning* dalam pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate?

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mendeskripsikan hakikat implementasi pendekatan *active learning* pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate. Selain itu untuk mengungkapkan realitas pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate. Setelah mendapatkan potret pengembangan pendidikan Islam di prodi ini, penulis akan merumuskan hasil implementasi pendekatan *active learning* dalam pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate.

Adapun kegunaan penelitian dalam buku ini adalah diharapkan dapat menjadi pedoman dan pemecahan masalah bagi lembaga pendidikan terutama pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate tentang pentingnya penerapan *active learning* dalam proses pembelajaran.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.²²

Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Penelitian kualitatif yaitu peneliti mengamati dan terlibat secara intensif sampai menemukan secara utuh apa yang dimaksudnya. Peneliti kualitatif ingin mengetahui tentang pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dalam kerangka penerapan pendekatan *active learning* dalam pembelajaran, penulis senantiasa berpartisipasi mengamati, merekam, memotret, mencatat, berkonsultasi dan melakukan dialog untuk menemukan konsep tentang judul penelitian tersebut.²³

Penelitian kualitatif yang dimaksudkan adalah suatu upaya untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan konsep implementasi pendekatan *active learning* dalam pengembangan Pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, dengan hasil penelitian ini penulis dapat memberikan kesimpulan faktual

untuk suatu estimasi dalam rangka pengembangan pendidikan Islam.

Penelitian ini dilaksanakan pada prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate selama kurang lebih enam bulan, dengan dasar pertimbangan:

- a. Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate merupakan prodi tertua dibandingkan dengan prodi yang lain di IAIN Ternate dan merupakan prodi unggulan yang banyak diminati masyarakat.
- b. Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate merupakan tempat mengabdikan penulis yang secara finansial dan waktu dapat dilakukan secara efisien.
- c. Prodi ini belum pernah dijadikan lokasi penelitian oleh penulis yang lain, khususnya penelitian tentang pendidikan dan pembelajaran aktif (*active learning*).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang sifatnya kualitatif dengan memilih Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sebagai lokasi penelitian. Penentuan sumber data dalam penelitian ini ditentukan secara purposive dengan memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu pula. Penentuan ini berdasarkan situasi sosial, sosial situation yang meliputi tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*),²⁴ dengan tujuan untuk meneliti implementasi pendekatan *active learning* pada prodi pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate.

Jadi yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah, dosen-dosen, pegawai, dan mahasiswa pada lingkungan prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate yang dianggap penulis sebagai informan kunci dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data.

Adapun Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis data, yaitu:

1. Data primer, dalam penelitian lapangan, data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan atau responden yang dalam hal ini adalah para dosen yang memahami tentang topik ini dan bersedia memberikan informasi serta mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate itu sendiri. Data ini berupa hasil interview (wawancara).
2. Data sekunder, pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan penulis secara tidak langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil FTIK IAIN Ternate, dokumen kurikulum, petunjuk teknis pengembangan pendidikan pendidikan Islam serta silabus untuk semua mata pelajaran, serta perangkat pembelajaran pendidikan Islam FTIK IAIN Ternate.

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis sekaligus merupakan instrumen penelitian, dengan peran ini tentu akan sangat memengaruhi bagaimana data-data akan diperoleh, atau bagaimana peran penulis memberi dampak pada prosedur pengumpulan data/teknik pengumpulan data, yakni penulis melakukan pengamatan terlibat (*observasi partisipan*). Dalam penelitian ini, penulis melibatkan diri dalam aktivitas yang ada di ruang kuliah, melakukan jalinan interaksi dengan mahasiswa yang terkait langsung dengan penelitian ini.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian disertasi ini berupa:

1. Pedoman wawancara (*interview*) yang terkait untuk mengetahui perannya terhadap pengembangan pendidikan Islam dan implementasinya di FTIK IAIN Ternate yang dijadikan sebagai informan pendukung yaitu para dosen Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate.
2. *Check list* untuk data observasi yang penulis lakukan saat pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate yang terkait dalam mengimplementasikan pendekatan *active learning* dalam pengembangan pendidikan Islam di FTIK IAIN Ternate.
3. Arsip-arsip tentang materi dan hasil pembelajaran pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate.

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik deskriptif. Teknik analisis deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis non statistik dengan pendekatan induktif yaitu suatu analisis data yang bertolak dari problem atau pernyataan maupun tema spesifik yang dijadikan fokus penelitian. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka situasi implementasi pendekatan *active learning* dalam pengembangan pendidikan Islam pada prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, akan diamati lalu hasil pengamatan tersebut akan digambarkan sebagaimana adanya, baik berupa problem pengembangan dan derivasinya, melalui pernyataan sumber data dan tema penelitian itu sendiri.

Catatan Kaki:

- ¹ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, h. 3-4.
- ² Arnie Fajar, *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 12.
- ³ Arnie Fajar, *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*, h. 13.
- ⁴ Arnie Fajar, *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*, h. 14.
- ⁵ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, h. 5.
- ⁶ Profil FTIK IAIN Ternate periode 2014/2015
- ⁷ Profil FTIK IAIN Ternate periode 2014/2015.
- ⁸ Profil FTIK IAIN Ternate periode 2014/2015.
- ⁹ Profil FTIK IAIN Ternate periode 2014/2015.
- ¹⁰ Profil FTIK IAIN Ternate periode 2014/2015.
- ¹¹ Profil Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate periode 2014/2015.
- ¹² Profil Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate periode 2014/2015.
- ¹³ Profil IAIN Ternate periode 2014/2015
- ¹⁴ Renstra FTIK IAIN Ternate tahun ajaran 2014/2015.
- ¹⁵ Renstra FTIK IAIN Ternate tahun ajaran 2014/2015.
- ¹⁶ Renstra FTIK IAIN Ternate tahun ajaran 2014/2015.
- ¹⁷ Renstra FTIK IAIN Ternate tahun ajaran 2014/2015.
- ¹⁸ Renstra FTIK IAIN Ternate tahun ajaran 2014/2015.
- ¹⁹ Profil IAIN Ternate periode 2014/2015
- ²⁰ Profil IAIN Ternate periode 2014/2015

- ²¹ Profil FTIK IAIN Ternate Periode 2014/2015
- ²² Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 72.
- ²³ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 27.
- ²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (Cet. XVIII; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 347.

B A B

IV

**PENDEKATAN *ACTIVE LEARNING*
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
ISLAM PADA PRODI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM FTIK IAIN TERNATE**

***Active Learning* pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate**

Implementasi pendekatan *active learning* pada pembelajaran pendidikan Islam dalam hasil observasi penulis adalah bahwa pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *active learning* pada Prodi pendidikan agama Islam FTIK IAIN Ternate yang dilakukan yaitu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan perubahan tingkah laku dan keperibadian yang diharapkan dari mahasiswa. Artinya, perubahan apa yang diinginkan dari mahasiswa sebagai hasil belajar nantinya. Untuk itu sasaran harus dirumuskan secara jelas, konkret, sehingga mudah dipahami.

Setelah itu adalah memilih cara pendekatan yang paling efektif dan tepat, yakni bagaimana cara memandang/memecahkan sebuah kasus tertentu. Perbedaan cara memandang atau mendekati sebuah kasus akan menyebabkan perbedaan hasil yang akan dicapai ketika memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif dan efisien, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh dosen dalam melaksanakan tugasnya. Perlu dipahami, bahwa suatu metode mungkin hanya cocok untuk mencapai suatu tujuan. Oleh sebab itu, bila tujuan terdiri atas beberapa, diharapkan dosen dapat menguasai, memahami dan menggunakan beberapa metode dalam satu kali pertemuan, dosen dapat menggunakan beberapa metode yang bervariasi dalam setiap kali mengajar.

Hal yang hendak dilakukan lagi adalah menetapkan norma atau kriteria keberhasilan, sehingga dosen memiliki pegangan yang akan dijadikan ukuran untuk menilai tugas yang telah dilaksanakan. Hal ini dapat dijadikan umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional secara keseluruhan.¹

Hasil pengamatan penulis dalam proses pembelajaran pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, selain yang telah disebutkan pada deskripsi fokus pada bab sebelumnya, ada beberapa metode yang sering dilakukan oleh dosen dalam pembelajaran yaitu; *group resume*, *point counter point*, *snowballing*, *reading guide*, *modelling the way*, *jigsaw learning*, dan *role playing*, *every one is a teacher here*, *Brainstorming Physical self assessment*, *Problem solving Kolaboratif*.² Adapun karakteristik ujian metode ini sebagaimana dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

Tabel 4

Metode *active learning* yang sering digunakan dosen prodi
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FTIK IAIN Ternate

Strategi	Keaktifan mahasiswa
1. <i>Group resume</i>	<ul style="list-style-type: none"> - mahasiswa bertukar pendapat dan pengalaman - meringkas atau mengambil pokok-pokok pikiran - menyimpulkan bersama intisari materi kuliah
2. <i>Point counter point</i>	<ul style="list-style-type: none"> - mengungkapkan gagasan - mengajukan kritik - mempertahankan pendapat - mengatur sendiri mekanisme diskusi - mengendalikan jalannya dialog

Strategi	Keaktifan mahasiswa
3. <i>Snowballing</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menuangkan gagasan individual - melakukan <i>sharing</i> - berdiskusi kelompok - membuat kesimpulan - melakukan presentasi
4. <i>Reading guide</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan memahami bahan ajar - Mengambil pokok-pokok pikiran
5. <i>Modelling the way</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca, memahami isi bacaan - Mendiskusikan - Mendemonstrasikannya - Bertanya jawab - Memberikan <i>feedback</i>
6. <i>Jigsaw learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat resume kelompok - Saling menerangkan hasil resume kepada anggota - Melakukan tanya jawab
7. <i>Role playing</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambil peran secara berkeliling - Mendiskusikan dengan kelompok
8. <i>Every one is a teacher here</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat pertanyaan tentang topik yang telah dipelajari - Menjawab pertanyaan kepada mahasiswa lain

Strategi	Keaktifan mahasiswa
9. <i>Brainstorming</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengungkapkan pendapat atau pengalaman - Menyortir pendapat yang tidak tepat
10. <i>Physical self assessment</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyatakan sikap atau pendiriannya - Mengemukakan argumen-argumen atas sikapnya - Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan
11. <i>Problem solving</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi untuk pemecahan masalah - Membuat kesimpulan - Melakukan presentasi - Memberikan <i>feedback</i>
12. <i>Kolaboratif</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kerjasama secara kooperatif - Memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar untuk mencaPendidikan Agama Islam satu tujuan.

Sumber data : Hasil observasi pada program studi pendidikan agama Islam FTIK IAIN Ternate 15 mei - 2 juni 2015

Strategi dan metode tersebut merupakan hal yang paling sering dilakukan oleh para dosen prodi Pendidikan Agama

Islam FTIK IAIN Ternate. Mengingat bahwa pembelajaran di perguruan tinggi disebut juga sebagai pembelajaran “andragogi” (pembelajaran orang dewasa) yang menuntut dosen menciptakan terjadinya suasana pembelajaran aktif (*active learning*).

Suasana pembelajaran yang demikian ditandai dengan adanya suasana belajar yang kondusif, suasana yang bebas dan kreatif menyenangkan, interaktif partisipatif, mendorong keterlibatan fisik dan psikis dan berorientasi problem solving. Karena itu maka dosen Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate berusaha menciptakan suasana pembelajaran aktif di kelas dengan menerapkan berbagai strategi alternatif selain metode ceramah yang selama ini menjadi favorit.

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal dalam Proses Belajar

Menurut M. Tahir Sapsuha bahwa proses belajar pada prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate dapat dipengaruhi oleh faktor internal mahasiswa itu sendiri dan faktor eksternal, yaitu pengaturan kondisi belajar. Proses belajar sinergi memori jangka pendek dan jangka panjang diaktifkan melalui penciptaan faktor eksternal, yaitu pembelajaran atau lingkungan belajar. Melalui inderanya, mahasiswa dapat menyerap materi secara berbeda. Pengajar mengarahkan agar pemrosesan informasi untuk memori jangka panjang dapat berlangsung lancar.³

Penyajian materi bisa dimulai dari yang termudah secara bertahap ke arah materi yang lebih sukar. Dengan kata lain, materi yang bersifat sederhana sebaiknya dijelaskan lebih dulu, sehingga jika diberikan materi yang lebih rumit mahasiswa tidak terlalu kaget. Atau dengan bahasa lain, materi konkret dan nyata diberikan terlebih dahulu karena mudah, kemudian disusul

dengan materi abstrak secara bertahap. Pembelajaran pada prodi Pendidikan Agama Islam di FTIK IAIN Ternate diharapkan bersifat aktif, langsung terlibat, berpusat pada mahasiswa dalam konteks pengalaman sosial.

Kesadaran sosial menjadi tujuan dari semua pendidikan, dan dosen bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran dengan pendekatan *active learning* pada prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate diharapkan dapat mengembangkan kognitif yang merupakan suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif mahasiswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita.⁴

Pendekatan *active learning* pada prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Salah satu cara agar mahasiswa aktif adalah membuat kelompok, dengan begitu peserta didik akan terpancing untuk turut serta dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Musa Marengke mengemukakan melalui wawancara penulis bahwa pendekatan *active learning* pada prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif, belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Sebagai contoh adalah Debat Silang, yaitu pembahasan suatu masalah, topik, ataupun isu, oleh kedua belah pihak yang berlainan pendapat, bahkan bertentangan.

Akhir perdebatan adalah berupa rumusan pendapat. Selanjutnya apakah hadirin akan diberi kesempatan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat atau tidak, terserah kepada pimpinan debat itu.⁵ Belajar aktif berlaku bagi siapa saja, baik yang berpengalaman atau pemula, yang mengajarkan informasi konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan teknis dan nonteknis. Mahasiswa harus banyak berperan dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri, ia tidak hanya sebagai siswa pasif akan tetapi sebagai siswa yang juga berperan membuat perencanaan, pelaksanaan, dan tercapainya suatu hasil (*output*) yang bertitik tolak pada kreativitas dan partisipasinya dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut M. Tahir Sapsuha dalam proses pembelajaran pada Prodi pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, bahwa pelaksanaan sangat terkait dengan tiga hal, yaitu: Tahapan mengajar, Penggunaan metode dan pendekatan dalam mengajar, dan Penggunaan prinsip mengajar.⁶

1. Tahapan Mengajar

Pada umumnya terdapat tiga tahapan pokok dalam mengajar, yaitu:

- a. Tahap permulaan
- b. Tahap pengajaran
- c. Tahap penilaian/evaluasi dan tidak lanjut.

2. Tahap Permulaan

Tahap ini ditempuh dosen pada saat memulai proses pembelajaran, dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Dosen menanyakan kehadiran mahasiswa dan mencatat siapa yang tidak hadir (tidak perlu mengabsen satu per satu, cukup menanyakan yang tidak hadir). Kehadiran

mahasiswa dalam mengikuti pelajaran, menjadi tolok ukur terhadap kemampuan dosen mengajar.

- b. Bertanya kepada mahasiswa sampai di mana pembahasan materi sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengecek kegiatan mahasiswa terhadap bahan yang telah diberikan, bukan karena dosen lupa. Ini memberikan petunjuk, apakah mahasiswa tetap belajar di rumah atau tidak. Paling tidak mahasiswa mempunyai kesiapan untuk belajar dengan pelajaran hari itu.
- c. Mengajukan pertanyaan kepada sejumlah mahasiswa atau mahasiswa tertentu untuk mengetahui sampai di mana pemahaman mereka tentang materi yang telah diberikan.
- d. Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya mengenai bahan yang belum dikuasainya dari pelajaran yang telah diberikan sebelumnya
- e. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat tetapi mencakup semua aspek yang telah dibahas sebelumnya.⁷

Tahapan ini merupakan usaha untuk mengungkap kembali apakah tanggapan mahasiswa terhadap bahan yang telah diberikan sudah dipahami atau belum. Juga untuk menimbulkan motivasi belajar dalam hubungannya dengan pembelajaran yang sementara berlangsung.

3. Tahap Kegiatan Inti

Secara umum, kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kepada mahasiswa tentang tujuan pengajaran yang akan dicapai, dan sebaiknya tujuan tersebut ditulis secara singkat di papan tulis atau di

tampilkan lewat LCD. Kadang-kadang hal ini diabaikan oleh dosen.

- b. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas/dipelajari pada hari itu
- c. Membahas pokok materi.
- d. Setiap pokok materi yang dibahas, sebaiknya diberikan contoh konkret. Demikian pula harus memberikan pertanyaan atau tugas untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap setiap materi pokok yang telah dibahas

Pada tahap ini, penggunaan alat bantu pengajaran (media) untuk memperjelas pemahaman setiap pokok materi sangat diperlukan. Alat bantu dapat digunakan pada empat fase kegiatan, yaitu:

- a. Pada waktu menjelaskan materi.
- b. Pada waktu menjawab pertanyaan
- c. Pada waktu dosen mengajukan pertanyaan atau memberi tugas
- d. Pada waktu mahasiswa mengerjakan tugas.⁸

Dalam kegiatan pembelajaran, yang harus diperhatikan adalah keaktifan mahasiswa. Untuk itu harus dipilih pendekatan mengajar yang berorientasi pada *active learning*. Teknik mengajar atau langkah kegiatan yang dapat ditempuh adalah menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, membagi mahasiswa atas beberapa kelompok, membagi lembar kerja yang telah dipersiapkan, dan mahasiswa mengerjakan Lembar Kerja (LK) sambil membaca lembar kegiatan (materi). Pada tahap ini, dosen mengelilingi dan mengawasi mahasiswa sambil melaksanakan penilaian proses: Setiap kelompok

mahasiswa melaporkan hasil kerjanya dan ditanggapi oleh kelompok mahasiswa yang lain; Dosen memberikan kesimpulan akhir sebagai kesimpulan kelas; Jika masih ada waktu, dosen memberikan pengayaan bagi mahasiswa yang telah menguasai, dan memberikan kegiatan remedial bagi mahasiswa yang belum menguasai materi pelajaran; Dosen menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan atau tugas dan memberitahukan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.⁹

4. Tahap Evaluasi dan Tindak lanjut

Tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan, kegiatan yang dapat dilakukan adalah mengajukan pertanyaan kepada beberapa mahasiswa mengenai semua pokok materi yang telah dibahas; pertanyaan yang diajukan dapat berupa pertanyaan tertulis atau pertanyaan lisan. Ini disebut dengan *post test*; apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab mahasiswa kurang dari 75 persen, maka dosen harus mengulangi kembali bahan pelajaran yang belum dipahami oleh mahasiswa; dosen memberikan tugas Pekerjaan Rumah (PR) yang ada hubungannya dengan topik yang telah dibahas; akhiri pelajaran dengan memberi tahu pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.¹⁰

Pada aspek-aspek pendekatan *active learning* dalam pembelajaran pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate melalui hasil observasi mengandung empat aspek, yakni sintaksis, sambutan dosen, hubungan dosen-mahasiswa dan sistem penunjang.

1. Sintaksis

Sintaksis merupakan urutan kegiatan yang harus

ditempuh dalam suatu strategi pembelajaran pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate. Sintaksis menggambarkan langkah-langkah yang dilakukan oleh dosen dalam menggunakan suatu strategi. Aspek ini pula yang membedakan antara satu strategi dengan strategi yang lain. Misalnya dalam strategi ceramah, dosen melakukan kegiatan sebagai berikut: *langkah pertama*: membangkitkan bahan *apersepsi*; *langkah kedua*: menyajikan bahan baru; *langkah ketiga*: melakukan asosiasi dan perbandingan; *langkah keempat*: menarik kesimpulan; dan *langkah kelima*: memberikan tugas aplikasi dan melakukan evaluasi. Seandainya dosen menggunakan pendekatan *active learning*, dia harus memulai dengan merumuskan masalah, selanjutnya merumuskan hipotesis, pengumpulan data, pembuktian atau pengujian hipotesis, menarik kesimpulan. Dengan demikian, tampak bahwa sintaksis antara kedua strategi berbeda, serta kegiatan mahasiswa secara berbeda pula.¹¹

2. Sambutan Dosen

Sambutan dosen merupakan cara dosen memberi reaksi terhadap pertanyaan mahasiswa, jawaban pekerjaan dan kegiatan mahasiswa lainnya. Misalnya: dosen dapat memberikan jawaban secara langsung terhadap pertanyaan mahasiswa atau menyalurkan kepada kelas agar mahasiswa sendiri yang menjawab pertanyaan itu. Ada yang dinamakan dengan strategi imposisi (menuangkan pelajaran) di mana dosen yang aktif, dan ada pula yang disebut dengan strategi inkuiri, di mana mahasiswa yang aktif.¹²

3. Hubungan Dosen dengan Mahasiswa

Bentuk hubungan ini menggambarkan sistem sosial yang berkembang di dalam kelas, yang bertalian dengan penggunaan suatu strategi belajar mengajar tertentu. Misalnya dalam metode diskusi, dosen bertindak sebagai fasilitator dan sumber informasi bagi mahasiswanya. Sedangkan dalam metode demonstrasi, dosen bertindak sebagai demonstrator dan pemberi ilustrasi. Erat renggangnya hubungan dosen dengan mahasiswa, tergantung dari strategi yang dipilih.

4. Sistem Penunjang

Sistem penunjang adalah semua sarana dan prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan satu strategi pembelajaran. Misalnya fasilitas teknis atau sumber-sumber teknis, dan kemampuan dosen sendiri. Suatu strategi yang efektif meminta sistem penunjang yang serasi dan dalam jumlah yang memadai, dengan demikian, keempat aspek tersebut perlu mendapat perhatian dalam mendesain sistem instruksional pembelajaran di Prodi pendidikan agama Islam FTIK IAIN Ternate.¹³

Indikator Penerapan *Active Learning*

Melalui hasil wawancara dengan Hamid bahwa pembelajaran *active learning* dapat mengetahui dan menerapkan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Selanjutnya secara khusus, para dosen khususnya di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate diharapkan dapat menjelaskan tentang keterampilan proses, menjelaskan Cara Belajar Mahasiswa Aktif, merancang dan menerapkan cara-cara belajar yang melibatkan mahasiswa secara

aktif, mengidentifikasi indikator cara-cara belajar mahasiswa aktif.

Sebagai konsep, pembelajaran *active learning* adalah suatu proses kegiatan pembelajaran yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dilihat dari subjek didik, pembelajaran *active learning* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka belajar. Dilihat dari segi dosen atau pengajar *active learning* merupakan bagian strategi mengajar yang menuntut keaktifan optimal subjek peserta didik.¹⁴

Indikator terwujudnya *active learning* pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dalam proses pembelajaran, dapat dilihat dari lima segi, yaitu:

1. Dari sudut mahasiswa, dapat dilihat pada:
 - a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
 - b. Keinginan, keberanian, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
 - c. Penampilan sebagai usaha dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai tercapai keberhasilan.
 - d. Kebebasan atau keleluasaan melakukan suatu hal tanpa tekanan dosen atau pihak lain (adanya kemandirian belajar).¹⁵
2. Dilihat dari sudut dosen, tampak:
 - a. Adanya usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi mahasiswa secara aktif.

- b. Dosen tidak mendominasi kegiatan belajar mengajar.
 - c. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - d. Dosen menggunakan berbagai metode mengajar serta pendekatan multimedia.
3. Dilihat dari segi program, hendaknya:
- a. Tujuan instruksional/indikator, konsep dan isi pelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
 - b. Program cukup jelas dan dapat dimengerti mahasiswa untuk melakukan kegiatan itu.
 - c. Bahan pelajaran mengandung fakta dan informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan.
4. Dilihat dari situasi belajar, tampak adanya:
- a. Iklim hubungan intim antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, serta unsur pimpinan fakultas.
 - b. Gairah serta kegembiraan belajar mahasiswa, sehingga mahasiswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.¹⁶
5. Dilihat dari sarana belajar, tampak adanya:
- a. Sumber-sumber belajar bagi mahasiswa.
 - b. Fleksibel waktu untuk melaksanakan kegiatan belajar.
 - c. Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
 - d. Kegiatan belajar mahasiswa tidak dibatasi dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.

Untuk mengajar dengan pendekatan *active learning* di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, menampakkan:

1. Situasi kelas menantang mahasiswa melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali.
2. Dosen tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada mahasiswa untuk memecahkan masalah.
3. Dosen menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi mahasiswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia, media yang diperlukan, alat bantu pengajaran, termasuk dosen sendiri sebagai sumber belajar.
4. Kegiatan belajar mahasiswa bervariasi yang diatur oleh dosen.
5. Hubungan dosen dengan mahasiswa harus mencerminkan hubungan manusiawi, bagai hubungan bapak dengan anak.
6. Situasi dan kondisi kelas tidak terlalu kaku, terikat dengan suasana yang mati, tetapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
7. Belajar tidak hanya diukur dari segi hasil, tetapi juga diukur dari segi proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa.
8. Adanya keberanian mahasiswa mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya, baik yang diajukan kepada dosen maupun kepada mahasiswa lainnya.
9. Dosen senantiasa menghargai pendapat mahasiswa, terlepas dari benar atau salah, dan tidak diperkenankan mematikan, mengurangi, atau menekan pendapat mahasiswa di depan mahasiswa lainnya. Dosen bahkan harus mendorong mahasiswa agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas.¹⁷

Menurut Nurhasnah Abbas bahwa komponen pembelajaran pendidikan Islam dengan pendekatan *active learning* di IAIN

Ternate memiliki beberapa komponen yaitu; pertama, Penetapan perubahan yang diharapkan, kegiatan belajar ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada peserta didik, baik aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya.

Kedua, Penetapan pendekatan *active learning* dalam pembelajaran merupakan sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah.

Ketiga, penetapan metode. Hal ini sangat penting dilakukan dengan prinsip bahwa metode tersebut harus mencakup dosen dan peserta didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang memberdayakan, maka metode pengajaran itu sebaiknya mampu mendorong motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi dan berprestasi.¹⁸

Pendekatan *active learning* dalam pembelajaran pendidikan Islam di IAIN Ternate mengacu pada strategi penyampaian isi pembelajaran. Keseluruhan komponen yang ada dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi keefektifan, keefisienan, dan daya tarik isi pembelajaran. Penyampaian isi pembelajaran terkait langsung dengan tingkat kompetensi pelaksanaan pembelajaran. Membagi komponen/variable metode penyampaian menjadi tiga yaitu (1) media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan-pesan yang akan disampaikan kepada mahasiswa, apakah itu orang, latar, atau bahan, (2) interaksi belajar dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh pembelajar dan bagaimana peran media dalam merancang kegiatan belajar tersebut, dan (3) struktur belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada peserta

didik dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan ataukah mandiri.¹⁹

Secara teknis operasional pendekatan *active learning* dan metode penyampaian isi pembelajaran juga mengacu pada cara-cara dalam penyampaian pembelajaran (menguraikan, memberi contoh dan pemberian latihan) kepada pembelajar lewat ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan metode, hendaknya memperhatikan pola-pola kegiatan belajar, karena pola ini merupakan dasar di dalam memilih strategi pembelajaran. Pola dasar itu, ditinjau dari segi jumlah peserta didik yang belajar, (1). Pembelajaran untuk kelompok besar, (2). Pembelajaran untuk kelompok kecil, dan (3). Pembelajaran secara individual.²⁰ Menurut M. Tahir Sapsuha dalam wawancara penulis mengemukakan bahwa ada tiga macam pola kegiatan pembelajaran di IAIN Ternate yaitu; (1) presentasi: di sini dosen menyampaikan informasi kepada mahasiswa dengan ceramah, berbicara secara informal, menulis di papan tulis, menunjukkan sesuatu dengan memakai media pembelajaran, (2) studi independen: di sini mahasiswa bekerja sendiri, misalnya dengan membaca buku, memecahkan masalah, menulis laporan, menggunakan laboratorium, perpustakaan media elektronik dan lain sebagainya, (3) interaksi dosen dengan mahasiswa, di sini dosen dengan mahasiswa/peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk diskusi, Tanya jawab, mengerjakan proyek tertentu, menulis laporan, dan lain sebagainya.²¹

Dari sisi tipe isi materi M. Tahir Sapsuha menyatakan bahwa untuk memilih metode perlu diketahui hal-hal seperti (1) memperhatikan tujuan pembelajaran. Metode yang dipilih adalah metode apa yang dikehendaki oleh tujuan kegiatan pembelajaran, (2) memilih teknik yang membawa peserta didik

untuk menunjukkan keterampilan sesuai dengan yang diharapkan setelah bekerja. Bila setelah bekerja, pekerjaannya menghendaki ia pandai bicara (3) Memilih teknik yang menyebabkan peserta didik dapat mengerjakan paling banyak kegiatan dalam waktu tertentu.²²

Pendekatan *active learning* dalam pembelajaran pendidikan Islam di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate harus ditetapkan dan direncanakan dengan baik. Demikian pula berbagai alat, sumber belajar, persiapan, pelaksanaan, tindak lanjut dan sebagainya, sebagai akibat penggunaan metode tersebut harus dipersiapkan dengan baik. Adapun Pengorganisasian isi pembelajaran pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate telah dikembangkan oleh para dosen berdasarkan dengan jenis kapabilitas belajar yang dituntut dalam setiap peristiwa pembelajaran. Kemudian dari sisi isi pembelajaran khususnya isi pembelajaran konsep, dalam pengorganisasian isi pembelajaran konsep yang dikembangkan oleh dosen.

Active learning (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons mahasiswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi *active learning* (belajar aktif) pada mahasiswa dapat membantu ingatan (memori) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional. Dalam pendekatan *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, agar mahasiswa dapat belajar secara aktif dosen perlu menciptakan strategi yang

tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.²³ Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik beberapa perbedaan antara pendekatan pembelajaran *active learning* (belajar aktif) dan pendekatan pembelajaran konvensional, yaitu : Pembelajaran konvensional berpusat pada dosen, sedangkan pembelajaran *active learning* berpusat pada mahasiswa.

Perbandingan di atas dapat dijadikan bahan pertimbangan dan alasan untuk menerapkan strategi pembelajaran *active learning* (belajar aktif) dalam pembelajaran di kelas. Selain itu beberapa hasil penelitian yang ada menganjurkan agar mahasiswa tidak hanya sekadar mendengarkan saja di dalam kelas. Mereka perlu membaca, menulis, berdiskusi atau bersama-sama dengan anggota kelas yang lain dalam memecahkan masalah, yang paling penting adalah bagaimana membuat mahasiswa menjadi aktif, sehingga mampu pula mengerjakan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, seperti menganalisis, membuat sintesis dan mengevaluasi. Dalam konteks ini, maka ditawarkanlah strategi-strategi yang berhubungan dengan belajar aktif. Dalam arti kata menggunakan teknik *active learning* (belajar aktif) di kelas menjadi sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar siswa.

Amanan Sulaiman mengemukakan model *active learning* di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate memberikan penekanan pada pembelajaran pada beberapa hal yaitu: *pertama*, dialog dengan diri sendiri di mana mahasiswa mulai berpikir secara reflektif mengenai topik yang dipelajari. Mereka menanyakan pada diri mereka sendiri mengenai apa yang mereka pikirkan atau yang harus mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan mengenai topik yang dipelajari. Pada tahap ini dosen pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dapat meminta

mahasiswa untuk membaca sebuah buku atau teks dan meminta mereka menulis apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, apa pengaruh bacaan tersebut terhadap diri mereka.

Kedua, dialog dengan orang lain bukan dimaksudkan sebagai dialog parsial sebagaimana yang terjadi pada pengajaran tradisional, tetapi dialog yang lebih aktif dan dinamis ketika dosen membuat diskusi kelompok kecil tentang topik yang dipelajari. Observasi terjadi ketika mahasiswa memperhatikan atau mendengar seseorang yang sedang melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan apa yang mereka pelajari, apakah itu dosen atau teman mereka sendiri berbuat merupakan aktivitas belajar di mana mahasiswa berbuat sesuatu, seperti membuat suatu eksperimen, mengkritik sebuah argumen atau sebuah tulisan dan lain sebagainya.²⁴

Dalam pendekatan *active learning* di IAIN Ternate, secara eksplisit terlihat bahwa ada rancangan pengorganisasian bahan ajar berupa buku teks, langkah-langkah penyampaian pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Konteks ini akan diuraikan komponen-komponen rancangan pembelajaran yang diasumsikan berpengaruh besar pada perolehan hasil belajar. Komponen-komponen tersebut meliputi menyusun tujuan pembelajaran, menyusun kerangka isi (*epitome*), menyusun isi pembelajaran, dan evaluasi atau penetapan norma keberhasilan.

Perihal penilaian dalam penyusunan buku teks di IAIN Ternate, Usman Ilyas mengemukakan empat kriteria yaitu (1) konten, (2) penyajian, (3) rancangan pembelajaran, dan (4) penggunaan di kelas²⁵. Dari sisi kriteria penyajian buku teks mengacu pada teori-teori motivasional, yaitu mendorong mahasiswa tertarik untuk membaca dan mempelajari, sehingga memudahkan untuk memahami konsep-konsep, prosedur, dan prinsip yang ada dalam buku teks.

4. Evaluasi atau penetapan norma keberhasilan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, maka hakikat implementasi pendekatan *active learning* pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Hakikat implementasi *active learning* pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dilakukan dengan menggunakan strategi.
- b. Dalam penggunaan strategi tersebut melibatkan sejumlah mahasiswa secara aktif.
- c. Dalam kegiatan *active learning* dengan menggunakan berbagai jenis strategi ada respon mahasiswa.
- d. Selain dari strategi yang dilakukan dosen ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar.
- e. Terdapat tata urutan dalam penyajian materi
- f. *Active learning* adalah pembelajaran yang membangun aktifitas kelompok yang di dalamnya terdapat karakteristik, perhatian mahasiswa, partisipasi, unjuk kerja dan kepercayaan diri pada mahasiswa.

Realitas Pengembangan Pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate

Pengembangan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate tidak hanya perlu dilihat sebagai pusat ilmu pengetahuan, pusat penelitian, dan pusat pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga suatu *entitas korporat* atau penghasil ilmu pengetahuan yang perlu bersaing untuk menjamin kelangsungan hidup. Persaingan, sebagaimana dialami oleh perusahaan profit, meliputi persaingan di bidang mutu, harga, dan layanan. Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sebagai perguruan tinggi negeri sebagai suatu entitas non profit, menghadapi hal yang sama pula. Pengelolaan semuanya memerlukan pengetahuan dan keterampilan manajemen, yaitu manajemen perguruan tinggi.²⁶

Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate merupakan salah satu penyelenggara pendidikan Islam dengan tujuan: pertama, menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian. Kedua, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.²⁷

Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sebagai pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Pendidikan akademik merupakan pendidikan yang diarahkan, terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan, sedangkan pendidikan profesional merupakan

pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu.

Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate merupakan salah satu fakultas yang konsen terhadap pengembangan sumber daya manusia yang berbasis keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam menyelenggarakan pendidikan Islam harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, kreatif, *inovatif*, *experimentative*, menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.²⁸

Esensi pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate mengisyaratkan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, sosial, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya baik lokal, nasional maupun Internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, program studi pendidikan harus menyiapkan sumberdaya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional.

Dalam sebuah organisasi kependidikan khususnya pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate tentu punya kekuatan dan kelemahan. Tetapi pengelolaanya tidak dapat diselesaikan dalam jangka waktu pendek. Kekuatan dan kelemahan berada dalam lingkungan struktur, budaya dan sumber daya organisasi atau perusahaan. Struktur adalah cara suatu organisasi dalam arti komunikasi, otorisasi dan aliran kerja. Budaya meliputi kebiasaan, tradisi, kepercayaan, nilai dan harapan yang dihayati oleh pengelola. Kemudian sumber daya dalam aset yang dimiliki oleh pengelola berupa kekuatan keuangan, keahlian dan kemampuan dosen dan karyawan

fasilitas serta peralatan dalam pengelolaan dalam sumber pembelajaran.

Keunggulan yang dimiliki FTIK yaitu: pengalaman dalam pengelolaan pendidikan sudah cukup lama, kepangkatan dan pendidikan para dosen yang mencukupi, masih banyak peminat Program Studi yang ada pada FTIK, dan jumlah mahasiswa pada FTIK cukup banyak.²⁹

Adapun kelemahannya adalah laboratorium yang kurang mencukupi, disiplin dosen yang kurang memuaskan, masih banyak dosen menggunakan pola-pola lama dalam pembelajaran, sistem pembagian proporsi pembimbingan dan pengujian kurang merata, dan sistem pembagian tugas kurang kompetitif, kurangnya pemberian keterampilan dan pengembangan diri pada mahasiswa.³⁰

Dari penjelasan di atas secara nalar sehat dapat direncanakan ialah menggunakan kesempatan sebaik-baiknya, mencoba mengantisipasi dan mengulangi ancaman, menggunakan kekuatan sebagai modal dasar operasi dan memanfaatkannya semaksimal mungkin serta mengusahakan untuk mengurangi atau menghilangkan kelemahan yang masih ada.

Pengelolaan Pendidikan

Berdasarkan peraturan yang berlaku dan menjadi pedoman utama pengelolaan program, Efisiensi dan efektifitas kepemimpinan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate selalu diupayakan, melalui kebijakan yang tepat, prosedur yang sederhana, pengambilan keputusan secara cepat dan benar, di samping itu, selalu diadakan rapat terjadwal untuk membahas masalah-masalah tertentu yang urgen dan real, dengan mengedepankan kepentingan bersama dan kemaslahatan

umum yang diambil berdasarkan azas musyawarah/demokratis, dan bukan otoriter.³¹

Kepemimpinan dan pengelolaan lembaga Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate yang ada sekarang cukup memadai dilihat dari latar belakang pendidikan dan pengalamannya, dalam menyebarluaskan kebijakan, unsur pimpinan berusaha menempuh sistem dan strategi tertentu antara lain: menyiapkan dan melaksanakan pengendalian administrasi dalam kegiatan organisasi agar terarah sesuai tujuan, menciptakan sistem administrasi yang terpadu dalam menjamin terciptanya pengambilan keputusan yang efektif dan efisien, serta menetapkan sistem administrasi sesuai dengan perkembangan agar dapat memberikan informasi secara cepat, tepat dan benar.³²

Untuk mengetahui berjalan tidaknya program yang telah dicanangkan, Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate selalu melakukan Evaluasi secara terjadwal dan berkesinambungan. Evaluasi ini dimulai dari perencanaan program, pelaksanaan, pencapaian sasaran, dan faktor yang memengaruhi program. Evaluasi ini dilakukan oleh dekan dan pembantu dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ternate, baik melalui rapat pimpinan, rapat koordinasi akademik, rapat umum dengan semua civitas akademika, rapat kerja tahunan, dan pelacakan terhadap sasaran program.

Adapun pelacakan sasaran program, termasuk pelacakan lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dilakukan melalui pengamatan dan wawancara langsung, pertemuan rutin tahunan. Orientasi menggalang rasa persatuan dan menjamin komunikasi alumni dalam upaya menunjang pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan FTIK IAIN Ternate benar-benar menyadari bahwa lulusan dengan perannya merupakan salah satu potensi utama untuk terus berkembang di

masyarakat. Melalui kerjasama dan hubungan yang dibina secara khusus dengan alumni, Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate akan mendapatkan masukan bagi peningkatan kualitas tri darma dan dukungan bagi pengembangan jumlah penerimaan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate.³³

Hasil dari pelacakan alumni tersebut telah dimanfaatkan oleh pimpinan Fakultas untuk peningkatan perbaikan program dan perencanaan program yang lebih baik di masa mendatang. Perbaikan program yang telah dilakukan adalah penyempurnaan kurikulum yang berbasis nilai, perbaikan sarana dan prasarana gedung dan ruang kuliah, perbaikan sarana perkuliahan, dan peningkatan pelayanan administratif yang kondusif, cepat, tepat dan ramah.

Berpijak pada hasil evaluasi program, baik secara internal maupun eksternal, Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate melakukan perencanaan dan pengembangan program yang lebih terarah, menyangkut proses implementasi tri darma. Dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan sumber daya, baik biaya, waktu, maupun kendala-kendala lainnya, Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate melakukan perencanaan dan pengembangan program difokuskan pada visi, misi, tujuan, dan kebutuhan masyarakat pengguna.

Metode perencanaan yang digunakan adalah metode perencanaan strategi, di mana Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dianggap sebagai organisasi yang melayani kebutuhan lingkungan/masyarakat pada bidang pendidikan. Pendekatan perencanaan yang dilakukan dengan menggunakan model fungsi produksi, di mana produksi itu adalah pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Variabel pendukungnya adalah keluaran daripada produksi, yaitu sarjana, hasil penelitian, dan hasil pengabdian pada masyarakat.³⁴

Sedangkan pengembangan program empat tahunan dilakukan melalui strategi konsolidasi dan peningkatan mutu. Konsolidasi, dapat juga diartikan sebagai stabilitas, dilakukan sebagai upaya untuk memantapkan persyaratan dan mengokohkan eksistensi Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dan peningkatan mutu, dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sebagai institusi pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan masyarakat atas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu bersaing (kompetitif) dalam menarik mahasiswa dan menghasilkan produk sarjana dan profesional unggulan dan memiliki tanggung jawab sosial.³⁵

Dalam tiga tahun terakhir ini, prioritas perencanaan dan pengembangan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate tidak dilakukan penentuan prioritas pengembangan berdasarkan bidang (akademis dan administratif dengan berbagai komponennya), tetapi dilakukan berdasarkan tingkat prioritas atas tinjauan rencana/program/proyek. Tentunya dengan metode perencanaan startegi dan pengembangan strategi konsolidasi dan peningkatan mutu.

Untuk mencapai sasaran ini dilakukan dengan melihat sistem pendidikan yang komprehensif dan integral dari masing-masing unsur komponen akademis dan administrasi, dengan meninjau keterkaitan antar masing-masing unsur.³⁶

Dengan berpedoman pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 223/U/2003 tentang Kerjasama Antar Perguruan Tinggi. Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate memandang kerja sama dan kemitraan sebagai strategi yang perlu dikembangkan untuk pembinaan dan pengembangan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate. Program Studi telah meningkatkan kerja sama dan kemitraan dengan

Perguruan Tinggi/lembaga lain, baik instansi pemerintah maupun swasta. Kerja sama yang telah dilakukan adalah dalam implementasi tridarma. Dalam pendidikan dan pengajaran, kerjasama dilakukan dengan sekolah dan Madrasah di sekitar IAIN Ternate tentang praktek Ilmu Keguruan, dengan Kemenag RI tentang peningkatan mutu tenaga pendidik dan kependidikan, dengan MTs, SMP, MA, SMU, SMK. tentang pelatihan aplikasi mengajar.³⁷

Kerja sama dan kemitraan tersebut, baik kuantitas maupun kualitasnya, masih terus ditingkatkan hingga sekarang, dengan lembaga yang telah bekerja sama maupun lembaga lainnya.

Hasil evaluasi program tersebut, baik secara internal maupun eksternal, terutama aspek kelemahan (*weakness*) berkaitan belum optimalnya implementasi program dijadikan tolak ukur oleh Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate untuk peningkatan mutu pembelajaran dengan melalui pendekatan dalam pembelajaran termasuk pendekatan *active learning* kepada mahasiswa, sehingga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dibuktikan antara lain dengan adanya peningkatan intensitas dan metode pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, dan mutu lulusan.

Di sinilah pentingnya menempatkan peran Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sebagai suatu institusi pendidikan tidak hanya dapat membentengi dampak negatif dari perubahan sosial tetapi dapat memainkan peran sebagai agen perubahan sosial (*agen of social change*). Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dituntut untuk berperan memberikan benteng pencerahan Iman dan Intelektual generasi muda berlandaskan kepada iman dan taqwa,³⁸ dengan perannya sebagai institusi kependidikan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate merupakan salah satu fakultas yang mendidik

mahasiswa menjadi sarjana yang ahli dalam bidang pendidikan. Para mahasiswa yang belajar pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate setelah mendapat gelar kesarjanaaan, mereka diharapkan mengabdikan diri pada sektor pendidikan dalam rangka membangun sumber daya manusia terutama baik di perkotaan maupun di pedesaan yang sampai sekarang masih mengalami ketertinggalan.

Warga Lokal dan Global

Menurut Hamid A. Basyarun peran Prodi pendidikan agama Islam FTIK IAIN Ternate dalam mengembangkan pembelajaran di era sekarang menuntut para dosen untuk mengubah paradigma atau *mind set* sebab mahasiswa bukan hanya diposisikan sebagai individu, tetapi ia merupakan warga lokal dan global. Sebagai warga lokal dan global, maka peserta didik dan pembelajaran difasilitasi dengan berbagai sumber belajar baik yang bersifat lokal maupun global, dukungan dan jaringan-jaringan kerja yang digunakan untuk mengoptimalkan berbagai peluang bagi pengembangan diri mereka selama proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate perlu mempertimbangkan kecakapan-kecakapan hidup, terutama yang diperlukan oleh peserta didik di era globalisasi setelah mereka sarjana dan memasuki lapangan kerja atau dalam melakukan pengabdian dan berpartisipasi dalam masyarakat.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang berkenaan dengan penilaian dapat diperoleh penafsiran bahwa dosen pada Prodi pendidikan agama Islam FTIK IAIN Ternate melakukan tindak pembelajaran melalui pendekatan *active learning* serta mengevaluasi dengan bentuk lisan dan tertulis kepada mahasiswa. Taksonomi yang diukur meliputi ranah kognitif, afektif dan

psikomotorik, dalam konteks penilaian tersebut, secara kuantitas artinya berapa kali mahasiswa dinilai dari masing-masing aspek penilaian tersebut, Namun secara tertulis seperti yang tertera dalam setiap pokok bahasan, semuanya mencantumkan bentuk penilaian, termasuk butir-butir soal yang akan diberikan kepada mahasiswa. Pencantuman aspek penilaian, merupakan format baku yang digunakan disemua angkatan pada Prodi pendidikan agama Islam FTIK IAIN Ternate.

Aspek penilaian yang dimaksudkan tersebut ada dua yaitu *pertama* proses penilaian, *kedua* perolehan hasil belajar. Kedua bentuk penilaian tersebut dijelaskan bahwa penilaian proses mengandung makna bahwa dalam penilaian suatu unjuk kerja mahasiswa tidak selamanya mahasiswa yang dipersalahkan kalau misalnya unjuk kerja yang ditampilkan rendah, sebab bisa saja hasil tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan dosen untuk melakukan pendekatan, metode, dan teknik serta kurangnya kemampuan dalam membuat *instrument test*. Dengan pemahaman seperti ini berarti dosen bisa melakukan refleksi kembali terutama dalam melakukan pendekatan dalam pembelajaran.⁴⁰

Adapun buku rujukan atau kurikulum acuan dan sumber belajar merupakan bagian penting dari salah satu upaya untuk memperluas wawasan pengetahuan, baik pada dosen maupun pada mahasiswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketika informan mengadakan pertemuan pertama sebahagian yang menyinggung soal kurikulum acuan atau buku rujukan yang akan digunakan sebagai bahan tambahan atau perbandingan terhadap buku teks yang digunakan. Informasi tentang kurikulum acuan secara tertulis dicantumkan dalam kontrak perkuliahan. Informasi tentang sumber lain, tetapi secara keseluruhan semua informan menyebutkan informasi tentang sumber belajar, dalam

konteks ini informan mengungkapkan seperti hasil wawancara yaitu selama ini saya menginformasikan tentang buku yang bisa dijadikan rujukan oleh mahasiswa, sebab kami melihat sebagian besar mahasiswa kelihatan mampu mengadakan buku lain selain buku rujukan pelajaran, sekalipun kecenderungan mahasiswa pada umumnya, sudah merasa cukup memiliki buku-buku panduan yang menjadi referensi pokok para dosen.⁴¹

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa para dosen di lingkungan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, memilih penyampaian informasi yang berkenaan dengan buku acuan dan sumber belajar lainnya kepada mahasiswa. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa mahasiswa mampu mengatasinya.

Adapun mengenai pengembangan kurikulum pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate tentu akan diikuti dengan strategi manajemen kurikulum yang melibatkan komponen-komponen pendidikan lainnya, seperti pendidik, tenaga kependidikan, sarana, peserta didik, lingkungan/ konteks belajar, kerja sama kemitraan institusi lain, maupun pembiayaan, dan lain-lainnya. Mana perlu digarap lebih dahulu. Bagi pengembang kurikulum pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate mendahulukan kurikulumnya, karena dengan demikian jelas ke mana arah pengembangan pendidikannya, seperti apa model pembelajaran pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, pendidik dan tenaga kependidikan seperti apa yang dibutuhkan, seperti apa model penciptaan suasana akademiknya demikian seterusnya. Di sisi lain, Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang menyiapkan calon guru pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah, ini dihadapkan dengan masalah baru,

yaitu menyiapkan lulusan yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional sebagaimana tertuan dalam standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Pengembangan profesi yang berhak melakukan uji kompetensi adalah LPTK sendiri bukan lembaga independen sebagaimana yang berhak pada profesi-profesi lainnya.⁴² Hal ini walaupun terkesan aneh, karena LPTK dipandang kurang percaya terhadap alumninya sendiri, tetapi hal itu sudah menjadi keputusan yang disepakati, sehingga mau tidak mau LPTK pada FTIK IAIN Ternate harus melakukan pengembangan kurikulum untuk disinkronisasikan dengan kebijakan pemerintah.

Pengembangan kurikulum pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate merupakan suatu kegiatan yang tak pernah selesai, artinya harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan baik dalam aspek perencanaan, implementasi maupun evaluasinya. Hanya saja dalam tradisi Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate ketika melakukan pengembangan kurikulum lebih banyak disibukkan pada aspek dokumen yang meliputi perumusan standar kompetensi lulusan, penentuan mata kuliah serta bobot sksnya, penyusunan program kegiatan. Sedangkan pada aspek aktual kurikulum biasanya terlupakan seperti masalah proses pembelajaran, proses evaluasi termasuk di dalamnya uji kompetensi, dan penciptaan suasana pembelajaran. Di dalam keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 232 tahun 2013 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi memiliki otonomi untuk menyusun dan mengembangkan kurikulumnya sendiri. Kurikulum ditetapkan oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna lulusan.

Sikap dosen dalam proses pembelajaran pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, selain kemampuan

pengorganisasian tahapan-tahapan proses pembelajaran, faktor sikap baik dari dosen maupun mahasiswa sangat menentukan proses keberhasilan pembelajaran yang sudah diorganisir sedemikian rupa, dalam bagian ini sikap dosen yang dianggap dapat mempengaruhi proses pembelajaran seperti tepat waktu memulai dan mengakhiri pelajaran, berpakaian rapi, terbuka atas sanggahan dari mahasiswa, dan bersikap ramah terhadap mahasiswa.⁴³

Berdasarkan uraian dan hasil pengamatan di atas yang berkenaan dengan kegiatan penggunaan metode mengajar di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, maka dapat diketahui bahwa para dosen paling banyak menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Metode Tanya jawab dan diskusi merupakan metode yang frekuensinya cukup besar dan pada umumnya dosen menggunakan pendekatan *active learning*. Pada sisi penggunaan media pembelajaran dapat diketahui bahwa semua dosen selalu menggunakan berbagai macam jenis media. Media yang paling sering digunakan adalah LCD (power poin), dan papan tulis.

Dengan mempertimbangkan semua perkembangan itu, kurikulum pendidikan Islam di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate jelas selain mesti berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik, seperti yang dilakukan selama ini, pendidik dalam hal ini dosen harus memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berparadigma sosial kemasyarakatan. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi tiga tantangan pokok yaitu; pertama, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi kedua, penanaman, pemahaman dan pengalaman

ajaran agama, dan ketiga, paradigma sosial kemasyarakatan yang berbasis nilai.⁴⁴

Krisis Moral dan Sosial

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan Islam yang berbasis kemasyarakatan pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut muncul dilatarbelakangi oleh dua kondisi. Pertama, bangsa Indonesia dan alumni Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate saat ini sepertinya telah kehilangan karakter. Keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa seolah-olah hilang begitu saja. Keadaan ini telah menggugah kesadaran bersama terhadap perlunya memperkuat kembali dimensi moralitas para lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate. Kedua, kondisi lingkungan sosial belakangan ini diwarnai oleh maraknya tindakan diskriminasi baik fisik maupun non-fisik, hilangnya keteladanan pemimpin, sering terjadinya pembenaran politik dalam berbagai permasalahan yang jauh dan kebenaran universal, larutnya semangat berkorban bagi bangsa dan negara. dapat dikatakan, krisis moral yang menimpa generasi mudah khususnya di lingkungan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate semakin menjadi-jadi yang ditandai dengan maraknya tindak asusila, kekerasan, pembunuhan, pornografi, meningkatnya kasus kenakalan remaja, jumlah pecandu narkoba dan minum-minuman keras serta menjalarnya penyakit sosial lain yang makin kronis.⁴⁵

Orientasi pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai-nilai sosial yang telah merugikan

peserta didik secara individual maupun kolektif. Tendensi yang muncul adalah, peserta didik akan mengetahui banyak tentang sesuatu, namun ia menjadi kurang memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. mahasiswa dan alumni pada khususnya akan mengalami perkembangan intelektual tidak seimbang dengan kematangan kepribadian sehingga melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya dan rentang mengalami distorsi nilai. Sebagai dampaknya, alumni akan mudah tergelincir dalam praktik pelanggaran moral karena sistem nilai yang seharusnya menjadi standar dan patokan berperilaku sehari-hari belum begitu kokoh.⁴⁶

Keterbatasan upaya Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dalam membekali nilai-nilai moral peserta didik selama ini telah mengilhami munculnya komitmen dan sejumlah kalangan untuk memberikan pendidikan budi pekerti secara terpisah melalui pembinaan ekstra kampus serta senantiasa memberikan praktikum ibadah di akhir semester dan beberapa mata pelajaran yang sudah ada. Atau, setidaknya sebagian dosen melakukan penambahan porsi materi pendidikan nilai pada mata kuliah pendidikan Islam dan mata kuliah lainnya.⁴⁷

Diasumsikan, dengan memperkaya dimensi nilai, moral dan norma pada aktifitas perkuliahan pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, akan memberi pegangan hidup yang kokoh bagi peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial. Kematangan secara moral akan menjadikan peserta didik dan para alumni di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai sosial keagamaan dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan.⁴⁸ Demikian pula, dengan bekal pendidikan Islam secara memadai, akan memperkuat konstruksi

moralitas peserta didik dan para alumni sehingga mereka tidak gampang goyah dalam menghadapi aneka macam godaan dan rayuan negatif di luar Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate.

Pendidikan Islam memiliki makna dengan pendidikan moral, pendidikan karakter, pendidikan akhlak dan pendidikan nilai. Pendidikan Islam merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat-istiadat dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik. Secara umum, ruang lingkup pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap dan perilaku peserta didik sesuai nilai-nilai budi pekerti luhur. Di antara nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah sopan santun di tengah-tengah masyarakat, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, demokratis, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, sportif, tepat janji, terbuka dan ulet. Jika peserta didik telah memiliki karakter dengan seperangkat nilai-nilai sosial di atas, diyakini ia telah menjadi manusia yang sukses.⁴⁹

Jika dicermati, sebenarnya ada empat aspek yang menjadi orientasi peran Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan *active learning* yaitu;

Pertama, pencerahan intelektual dan keterampilan hidup yaitu membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang

diharapkan, hati nurani peserta didik akan mengalami perubahan dan yang semula bercorak egosentris menjadi demokratis.

Kedua, rekonstruksi kelembagaan dan keorganisasian dengan adanya perubahan nama dari sekolah tinggi ke institut diharapkan akan memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik. Seiring dengan itu, pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate juga menganjurkan pengikisan dan penjauhan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk dan mengharapkan peserta didik memiliki wawasan yang universal sehingga hasil yang diharapkan dalam proses pendidikannya senantiasa mengalami proses transformasi nilai.

Ketiga, penjabaran kebijakan yang optimal pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate maka titik penekanannya adalah untuk mengembangkan potensi-potensi kreatif subjek didik agar menjadi khalifah, baik menurut pandangan manusia maupun pandangan Allah swt. Seseorang akan melakukan suatu perbuatan tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Sistem nilai di sini menjadi pilihan dan perilaku seseorang yang menjadi ukuran kepatutan atau kepantasan.

Keempat, pengorganisasian, pembinaan dan pemberian motivasi pada peserta didik pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate akan membentuk kapasitas intelektual generasi muda yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan bertanggungjawab atas hal atau permasalahan rumit yang dihadapinya dalam kehidupan kemasyarakatan. Jadi, orientasi pendidikan Islam yakni peningkatan diri dengan nilai-nilai, harus terjadi secara sukarela, harus tumbuh dari dalam dan bukan karena ancaman atau ketakutan akan sesuatu. Pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate selayaknya memuat unsur atau aspek permurnian

motivasi pada tahap pertama, para peserta didik disadarkan dari keyakinan bahwa suatu perbuatan dianggap baik secara moral bila didasarkan pada motivasi atau intensi batiniah yang luhur. Kemudian, pada tahap kedua, mereka perlu dilatih secara teratur dan berkesinambungan sehingga terbiasa atau selalu spontan memurnikan motivasi atau intensi dan setiap tindakan mereka.⁵⁰

Unsur Afektif

Bertolak dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate merupakan aktivitas pendidikan yang cukup berat karena lebih melibatkan proses sekaligus unsur-unsur afektif. Sayangnya, perhatian yang diberikan oleh dunia pendidikan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate terhadap dimensi pendidikan afektif ini masih kurang, bahkan dapat dikatakan penanganan dimensi afektif masih terbengkalai akibat orientasi pendidikan yang lebih condong ke kognitif. kebanyakan praktisi pendidikan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate masih beranggapan, jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif akan ikut berkembang secara positif. Hal ini mengingat pengembangan kawasan afektif pada sistem pendidikan juga memerlukan kondisi yang kondusif. Artinya, perlu dengan sengaja membuat desain atau rancangan pembelajaran secara benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta-fakta yang ada pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate menunjukkan bahwa perilaku afektif berkembang ketika pengalaman pembelajaran yang cocok diberikan bagi para peserta didik sama banyaknya dengan perkembangan perilaku kognitif yang mendapatkan pengalaman pembelajaran yang cocok.

Tetapi dengan jujur harus diakui, Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate hingga saat ini kelihatan sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang dan masa datang, sistem pendidikan yang diprogram kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang keagamaan yang bersifat normatif ketimbang ilmu-ilmu sosial, eksakta dan lain-lain. Pada hal ilmu-ilmu itu mutlak diperlukan dan pengembangan teknologi canggih. Ilmu-ilmu ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate.⁵¹

Di sisi lain, kesulitan yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate yaitu pendidikan Islam lebih banyak menyentuh aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan menyangkut hal-hal yang bersifat supra rasional dan dedikasi dosen pendidikan Islam mulai menurun, lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orang tua mahasiswa kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya, orientasi tindakan semakin materialistis, mahasiswa semakin bersifat rasionalis, mahasiswa semakin individualis, dan kontrol sosial semakin melemah. Kesulitan ini agaknya bersumber pada watak budaya modern yang sudah menglobal.⁵²

Berdasarkan hal tersebut, sudah saatnya bagi dosen khususnya di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate untuk lebih serius menangani pengembangan sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai demokratis dan transformasi sosial. Selama ini usaha ke arah peningkatan sumber daya manusia sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komperhensif dan menyeluruh. Sebab usaha pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia dilakukan seadanya, maka tidak terjadi perubahan esensial dalam sistem pendidikan dan terkadang

ada dosen yang mengajar tidak sesuai dengan profesinya atau mengajarkan mata kuliah yang bukan latar belakang keilmuannya. Sistem pendidikan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan.

Implementasi Pendekatan *Active Learning* dalam Pengembangan Pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate

Seringkali ada perasaan takut dan khawatir ketika sebuah pemikiran alternatif dimunculkan. Pemikiran alternatif tersebut muncul manakalah jika ia bersinggungan atau bahkan berhadapan dengan penyelenggara pendidikan. Melalui hasil observasi penulis bahwa sebahagian dosen khususnya di lingkungan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate belum bisa menerima sepenuhnya pemikiran-pemikiran yang inovatif karena dianggap menentang yang sudah ada. Tugas pembelajaran dengan Pendekatan *active learning* memang berat ibaratnya sedang berenang melawan arus. Namun pemikiran alternatif ini akan menjadi kenyataan apabila dijadikan sebagai ideologi besar yang kemudian mampu ideologi dominan yang selama ini mendominasi dunia pendidikan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate.

Melalui hasil observasi bahwa Pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate merupakan suatu proses yang direncanakan untuk mewujudkan suasana pembelajaran aktif dan kreatif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepekaan sosial dan kekuatan spiritual keagamaan bahkan upaya pendidikan di samping berusaha untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia, juga berusaha untuk menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia, serta menyelaraskan langkah perjalanan fitrah yang diciptakan Allah swt pada manusia yang berupa naluri,

potensi *jismiyah*, *nafsiyah*, *aqliyah*, dan *qalbiyah*. Dengan demikian, manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar, atau di atas jalur *ash-shirath al-mustaqim*.⁵³

Pendidikan Islam dengan pendekatan *active learning* yang meniscayakan emansipasi tentu akan menggeser kekuatan ideologi pendidikan yang hanya sekadar pengalihan ilmu pengetahuan saja. Pendidikan transformatif pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate menjadi penting karena adanya tantangan yang kuat dalam era ini. Salah satunya adalah transformasi nilai besar-besaran yang menciptakan konsekuensi logis munculnya budaya-budaya baru dan etos kerja sumber daya manusia. Kalau pendidikan masih mengandalkan pada aspek kognitif semata maka alumni FTIK IAIN Ternate tentu akan ketinggalan jauh dengan institut dan universitas lain. Secara makro, era global adalah untuk merebut kompetensi SDM antar bangsa. Kualitas bangsa dibangun dari kualitas individu yang memiliki tanggung jawab terhadap diri masyarakatnya serta menghayati jati diri bangsa.⁵⁴

Pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate pada era global ini menurut penulis memiliki karakteristik yaitu pertama menggunakan akal sebagai alat pencari kebenaran dan pengukur kebenaran (rasionalisme). Penggunaan akal dalam Islam bukan saja dibolehkan tetapi diharuskan tetapi ada hal-hal dalam Islam tidak membutuhkan penalaran tetapi yang dibutuhkan adalah keyakinan. Kedua, manusia semakin materialis. Bersamaan dengan meningkatnya laju pembangunan fisik, seseorang juga menghadapi dilema yang sulit diselesaikan.⁵⁵

Untuk mewujudkan visi Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate maka semua dosen mempunyai perang penting dalam peningkatan sumber daya manusia, sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal FTIK berfungsi

dalam penyiapan calon guru yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi serta memiliki kompetensi sosial, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, serta penghayatan dan pengamalan ajaran agama.⁵⁶ Secara ideal menurut penulis selaku dosen FTIK IAIN Ternate pendidikan berfungsi membina dan menyiapkan calon pendidik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, beriman, beramal shaleh dan memiliki kepedulian sosial.

Dalam kerangka perwujudan fungsi ideal pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat khususnya di lingkungan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sebagai konsekwensi logis dari perubahan. Meski Indonesia telah mencapai kemajuan seperti itu, pembangunan tentu saja belum berakhir, Bahkan sebaliknya, Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate harus semakin meningkatkan momentum pendidikan dan senantiasa memperketat seleksi penerimaan calon mahasiswa baru di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate karena keluaran nantinya akan menjadi tenaga pendidik yang mencerahkan masyarakat baik pada aspek lahiriah maupun batinia. Untuk itu, tidak ada alternatif lain, kecuali penyiapan calon pendidik yang memiliki sumber daya yang berkualitas tinggi dan dibarengi dengan nilai-nilai moralitas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian dan keterampilan. Hanya dengan tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi itu, Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate bisa *survive* di tengah pertarungan ekonomi politik internasional.⁵⁷

Upaya Meningkatkan Kualitas Dosen

Menurut hasil observasi penulis, pengembangan pendidikan Islam pada FTIK dalam proses pembelajaran akan lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik jika melibatkan lingkungan sekitar dan dunia nyata sebagai laboratorium dan media penelitian untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupannya, yaitu keyakinan yang diwujudkan dalam tindakan atau perilaku (akhlak) peserta didik. Pembelajaran transformatif dapat mengantarkan peserta didik sampai pada tahapan afeksi, dan tahapan psikomotorik, yang dilakukan dengan cara mengangkat topik-topik, isu-isu, tema-tema, dan problema-problema sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang kongkrit dan relevan. Topik-topik tersebut kemudian didiskusikan dan diteliti oleh peserta didik.

Ada beberapa prinsip umum sebagai upaya reorientasi pemikiran pendidikan dengan pembelajaran aktif (*active learning*) dalam konteks kekinian, yaitu: (1) tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik, (2) berwawasan futuristik (masa depan), (3) pentingnya skill/keterampilan, (4) orientasi pada nilai-nilai humanis, dan (5) Adanya jaminan kualitas.⁵⁸ dalam hal ini penulis akan memberikan spesifikasi tentang prinsip pendidikan aktif pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate yaitu:

Tumbuhnya Kesadaran Kritis Peserta Didik

Jika pendidikan pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dapat menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran kritis maka perubahan sosial di masyarakat tentu akan berjalan dengan cepat. Tetapi, betulkah pendidikan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, sudah mengarah pada pemikiran tersebut

Dalam proses pembelajaran di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate masih didominasi oleh proses pengalihan ilmu pengetahuan semata dengan menghasilkan produk manusia mekanik yang tidak memiliki kesadaran kritis terhadap kondisi riil yang terjadi di masyarakat, dan terkait dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang merdeka. Kesadaran kritis ialah kesadaran yang lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menganalisis secara kritis struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang berakibat pada kesadaran masyarakat. paradigma kritis dalam teori perubahan sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk dapat mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu menganalisis bagaimana bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas teori sosial dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar masyarakat terlibat dalam suatu proses dialog. Dalam kerangka pendekatan *active learning* dalam pendidikan kesadaran ini sangat penting untuk ditumbuhkan dalam setiap peserta didik sebagai aktor perubahan paradigma peserta didik.⁵⁹

Sebagai konsekuensi logis, pendekatan *active learning* dalam proses pendidikan ini harus diorientasikan pada pola-pola pendidikan kritis. Pendidikan kritis pada dasarnya merupakan aliran atau paham dalam pendidikan untuk pemberdayaan dan pembebasan. Perdebatan mengenai peran pendidikan di lingkungan teoritis dan praktisi yang menurut paham dan tradisi dan pemikiran kritis terhadap sistem kapitalisme dan tradisi pemikiran mereka yang mencita-citakan perubahan sosial dan struktur menuju masyarakat yang adil, plural, dan demokratis, suatu masyarakat tanpa eksploitasi dan penindasan, yakni seperti para penganut aliran gerakan sosial untuk keadilan maupun

golongan penganut paham dan teori kritik lainnya. Ada pijakan dasar tradisi pendidikan kritis yakni pemikiran dan paradigma kritik ideologi terhadap sistem dan struktur sosial, ekonomi, dan politik yang tidak adil dengan demikian, pendidikan dalam perspektif paham ini merupakan media untuk resistensi dan aksi sosial.⁶⁰

Pendidikan kritis merupakan proses perjuangan politik. Ketidakadilan kelas, serta bagaimana bentuk ketidakadilan sosial lainnya seperti hegemoni kultural dan politik serta dominasi melalui diskursus pengetahuan yang merasuk di dalam masyarakat, akan terefleksi dalam proses pendidikan, dan harus menjadi cermin kondisi sosial dalam dunia pendidikan khususnya di lingkungan Prodi pendidikan agama Islam FTIK IAIN Ternate, dalam perspektif kritis, proses pendidikan pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate merupakan proses refleksi dan aksi (praktis) terhadap seluruh tatanan dan relasi sosial dan sistem dan struktur sosial dan bagaimana peran dan cara kerjanya dalam menyumbangkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial. Tugas utama pendidikan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate untuk mencetak guru-guru dalam memberantas kebodohan serta menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur yang diskriminatif terhadap kaum tertindas dan kaum yang tersingkirkan seperti kaum miskin, atau mereka yang memiliki kemampuan berbeda, kaum perempuan, anak-anak, serta bagaimana melakukan proses dekonstruksi dan berbagai aksi praktis maupun strategis menuju sistem sosial yang sensitif dan nondiskriminatif.⁶¹

Tujuan pendidikan pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate bukan menyeter pengetahuan (apalagi hanya untuk mendapat gelar tertentu), akan tetapi memecahkan masalah-masalah nyata. Oleh karena itu, pendidikan yang

menonjolkan masalah sosial tidak hanya mampu dengan asumsi tentang kemampuan peserta didik, tetapi juga dengan kesadaran bahwa mereka berada di dalam dunia yang penuh dengan masalah.

Selanjutnya, pendekatan *active learning* dalam konteks pendidikan Islam peserta didik dibimbing supaya struktur sosial, ekonomi, budaya, agama dan politik tidak diterima begitu saja, tetapi justru dipersoalkan, pendidikan menolong peserta didik mengkritik kenyataan kultural yang tidak adil. Perlu dipahami bahwa pendidikan kritis itu merupakan revolusi teori dan praktik dalam pendidikan. Sehingga di sini perlu dikemukakan beberapa ciri umum pendidikan kritis, di antaranya:

a. Adanya dialog dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi penelitian bahwa dialog merupakan prinsip utama dalam pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate. Tanpa berdialog dosen dan mahasiswa tidak dapat mewujudkan dirinya. Dosen dan Mahasiswa tidak dapat beremansipasi, baik terhadap dirinya sendiri maupun dengan orang lain, apalagi terhadap dunia yang luas. Pendidikan yang transformatif pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate hanya dapat terwujud apabila terjadi dialog dengan dirinya sendiri melalui proses penyadaran atau konsistensi. Kemampuan berdialog menuntut kemampuan pemahaman dan tindakan melalui kritisisme terhadap realitas. Realitas yang dihadapi dan yang dipahami adalah realitas yang membutuhkan transformasi. Semua hal tersebut, yaitu memahami kemungkinan-kemungkinan dan hambatan yang ada di dalam lingkungan maka segala ketidakadilan yang menghambat emansipasi individu tidak dapat diketahui. Teori tindakan revolusioner bersumber

dari lahirnya kesadaran. Inilah fungsi pemberdayaan dalam pendidikan. Dialog dengan realitas akan menghasilkan sikap kritis peserta didik apabila sudah diperolehnya kesadaran kritis dalam dirinya sehingga mampu membaca dan menganalisis dengan kesadaran kritis.⁶²

Ilmu pengetahuan tidak hanya sekedar didapatkan dari tempat belajar yang terbatas tetapi juga dari bangunan sistem sosial yang beraneka ragam (plural), multi karakter, multi etnis dan lain sebagainya. Manusia dilahirkan memiliki sejarah yang berbeda-beda, mulai dari proses dalam kandungan hingga lahir, mereka memiliki posisi sosial yang berbeda-beda. Di sinilah letak sesungguhnya sumber ilmu pengetahuan. Contohnya, seorang mahasiswa yang berbeda-beda tempat tinggalnya, ada yang jauh dan ada juga yang dekat. Di samping itu, pada mahasiswa yang berdomisili beraneka ragam tersebut ketika berangkat ke kampus akan membawa pengalaman-pengalaman yang berbeda. Adanya hubungan sinergis tukar pengalaman sesama maka pengetahuan akan didapat oleh siapa pun. Ilmu pengetahuan tidaklah terbatas pada ruang yang sempit, seperti ruang perpustakaan, ruang kelas. Realitas ini menjadi penting untuk dikenalkan kepada peserta didik karena sesungguhnya apa yang terjadi di dalam kelas belajar justru sangat bertentangan dengan kondisi riil yang terjadi di masyarakat.⁶³

b. Pendidikan dan perjuangan politik

Ada anggapan bahwa pendidikan tidak memiliki sasaran puncak atau tujuan tertinggi selain tujuan pendidikan itu sendiri, yakni memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik sehingga dapat mengembangkan dan menyesuaikan kehidupan dirinya baik secara pribadi,

dalam masyarakat, warga negara bahkan sebagai anggota masyarakat. Dalam perspektif pendidikan transformatif, yang bermula dari tradisi kritis bahwa pendidikan pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sebagai jalan menuju pencapaian tujuan yang terletak di luar proses pendidikan itu sendiri.⁶⁴

Pendidikan pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate merupakan media untuk melakukan transformasi nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, demokrasi dalam memperjuangkan sistem sosial yang tidak adil, tidak humanis, dan sistem yang bertentangan jauh dengan nilai-nilai demokrasi. Bagaimana pendidikan mampu dijadikan garda depan memperjuangkan sistem sosial yang mapan sekarang. Peran hegemoni negara terhadap berbagai aspek kehidupan manusia merupakan sasaran perjuangan bagi pendidikan transformatif.⁶⁵ Dalam aspek yang kecil praktik pendidikan yang sedang berjalan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate tidaklah terlepas dari kepentingan-kepentingan politik yang tidak *akomodatif* dan *emansipatoris*. Pendidikan pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sendiri diorientasikan secara teknis dan praktis dalam mempersiapkan lulusannya demi kepentingan pasar. Tuntutan masyarakat, tuntutan profesional, dan semacamnya menandakan bahwa selama ini pendidikan semata-mata diorientasikan pada persoalan yang pragmatis dan materil.⁶⁶

Dengan demikian, sistem pendidikan akan berjalan sesuai dengan nilai-nilai demokrasi, *humanisme*, dengan menghargai hak-hak politik masyarakat yang beranekaragam karena memperoleh pendidikan yang bermutu adalah hak bagi warga negara, meskipun mereka berada di daerah terpencil atau terbelakang sekalipun.

c. Pendidikan untuk pembebasan

Upaya pendidikan yang diselenggarakan harus berprinsip pada pendidikan sebagai media melakukan pembebasan, membebaskan kelompok masyarakat yang selama ini tertindas dan tidak bisa mengenyam pendidikan agama diperguruan tinggi. Manusia adalah makhluk yang bebas dan tidak ada pihak lain pun yang bisa menghalangi kebebasan mereka untuk belajar agama, berekspresi, aktualisasi, menyalurkan pendapat, dan sejenisnya. Membebaskan masyarakat sekitar yang tengah dibelenggu oleh sistem sosial yang hegemonik yang mengakibatkan kreativitas dan sikap kritis mereka terancam, baik secara internal dunia pendidikan sendiri maupun dalam konteks melakukan transformasi di masyarakat. Contohnya, dalam praktik pendidikan masih ada kesan bahwa guru dan dosen selalu saja menganggap dirinya yang paling hebat, gudangnya ilmu, dan segala-galanya, sedangkan siswa dan mahasiswa dianggap individu yang harus selalu belajar dan memiliki pengalaman yang minim.⁶⁷

Kondisi pendidikan Islam ke depan pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate seharusnya menjadi masalah tersendiri bagi dunia pendidikan. Dunia pendidikan seakan-akan sebagai dunia yang cukup menakutkan dan berada dalam aturan-aturan yang sangat membelenggu. Prinsip pendidikan sebagai arena pembebasan bukan hanya pada wilayah pendidikan secara internal, dalam konteks global, pendidikan harus mampu mengawal secara kritis manusia global sekarang yang sedang mengalami tantangan karena adanya arus globalisasi. Di samping itu, fenomena kemiskinan, masyarakat korban bencana alam, masyarakat terpencil yang susah dalam mengakses informasi

dan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dalam menjalankan prinsip tersebut.

Berwawasan Masa Depan

Untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang, berhubungan erat dengan peran dan posisi pendidikan pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dalam menghadapi realitas masyarakat pada masa mendatang. Kondisi masyarakat yang selalu dinamis, seiring dengan perkembangan pola pikir kehidupan dan perkembangan budaya yang ada. Berangkat dari tujuan dan fungsi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁸ Prinsip penyelenggaraan pendidikan pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate salah satunya ialah pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Orientasi pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate ke depan tentu dalam proses mengali kemampuan dan segala potensi yang dimiliki peserta didik ini yang semua bagian agenda pencerdasan kehidupan bangsa sebagai amanat perjuangan nasional. Fungsi ini perlu adanya sebuah pemikiran-pemikiran yang cemerlang pada kehidupan bangsa yang memiliki orientasi masa depan. Orientasi masa depan berarti menyusun tindakan dan pengalaman yang sedang berpartisipasi dan sedang membangun identitasnya, memilih nilai-nilai masa

depan yang sesuai dengan arah hidupnya. Berorientasi pada masa depan meskipun masih berupa kemungkinan-kemungkinan tetapi tetap terarah. Apabila orientasi tindakan pendidikan hanya terbatas pada masa lalu dan masa kini maka realitas yang dihadapi adalah realitas yang tidak dapat diubah. Lingkungan yang dihadapi oleh perkembangan individu ialah lingkungan yang statis, bahkan cenderung ke masa lalu. Pribadi yang hidup di dalam dunia kehidupan yang statis seperti ini, tidak akan berubah dan cenderung menjadi beku dan tidak kreatif. Diakui atau tidak pola pikir masyarakat masih dimanipulasi oleh pemikiran yang dominatif, akibat adanya dominasi budaya yang dimiliki.⁶⁹

Orientasi pada Nilai-Nilai Humanis

Disadari atau tidak, pendidik dan peserta didik (dosen dan mahasiswa) dapat menyaksikan terjadinya perkembangan zaman, sebagaimana era globalisasi saat ini. Tanpa adanya sebuah refleksi kritis maka kehidupan umat manusia akan mengalami kondisi yang tidak menentu. Hal ini mempengaruhi proses pendidikan pada Prodi pendidikan agama Islam FTIK IAIN Ternate.

Perkembangan informasi yang pesat saat ini, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia, baik dalam berpikir maupun cara bertingkah laku keseharian dan memiliki peluang besar bagi pergeseran nilai. Terlebih dalam kondisi masyarakat yang tak terbatas, yakni era globalisasi, kondisi seperti ini tentu akan mengancam eksistensi manusia, eksistensi suatu bangsa, dan eksistensi suatu nilai-nilai sosial yang ada dalam menjalankan keberlangsungan hidupnya. Bagaimana kondisi nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks sekarang yang dirintis di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate. Dengan adanya globalisasi ternyata tidak memberikan jaminan

ketidakadilan secara penuh karena masih adanya dominasi ideologi yang selama ini menguasai pasar.⁷⁰

Dalam kondisi apa pun nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate harus tetap dijaga, agar dalam kehidupan umat manusia ini tidak terjadi praktek dominasi bahkan manipulasi. Di dalam budaya dan kehidupan sehari-hari, terjadi banyak manipulasi. Ada banyak pesan dan pengarahan tentang apa yang harus dilakukan peserta didik, dan apa yang harus dipercayai. Budaya tersebut juga memiliki banyak mitos tentang kebebasan dan kebahagiaan.

Melihat kenyataan ini, dunia pendidikan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate memiliki peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Pendidikan pada dasarnya proses yang memanusiakan manusia dan sistem kehidupan yang masih membelenggu. Humanisasi ini bukan hanya semata terkait dengan individu peserta didik semata, melainkan terkait erat dengan realitas masyarakat yang ada di sekitarnya. Sehingga situasi humanis yang berbasis pada moralitas tertanam dalam kehidupan manusia. Tujuan pendidikan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate seharusnya dirancang agar peserta didik nanti secara kreatif mampu mengkonstruksi nilai moral dan teori iptek yang fungsional bagi masalah hidupnya sendiri. Bukan teknik pemecahan masalah di tengah-tengah masyarakat atau teori dan nilai yang penting diajarkan. Selanjutnya, berhubungan dengan transformasi sosial, pendidikan yang semestinya dilaksanakan sebagai proses humanisasi dan peningkatan kualitas SDM. Pendekatan *active learning* dalam Pendidikan Islam harus berorientasi pada eksistensi nilai-nilai kemanusiaan yang semakin tereduksi oleh perkembangan zaman.⁷¹ Karena itu, sebagai langkah awal perlu dilakukan melalui proses pembelajaran yang menekankan pada

nilai-nilai tersebut, dengan membentuk kesadaran kritis peserta didik atas kondisi yang sedang di hadapi.

Adanya Jaminan Kualitas

Salah satu di antara permasalahan substansial dalam dunia pendidikan khususnya pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate yang hingga saat ini menjadi bahasan yang menarik adalah “jaminan kualitas pendidikan.” Para pakar pendidikan atau manajemen pendidikan memahami kualitas adalah dinamis sehingga meniscayakan adanya kontekstualisasi pada situasi atau perkembangan zaman yang dihadapi saat ini. Perkembangan zaman yang disebut sebagai era kompetisi bebas membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai yang perlu dibentuk melalui kondisi dunia pendidikan yang memiliki jaminan kualitas. Sebab pendidikan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate merupakan media yang strategis dalam mempersiapkan *out put* SDM yang berkualitas serta mampu bersaing dalam kancah kompetisi bebas.⁷²

Pentingnya Keterampilan

Sebagian masyarakat bahkan orang tua beranggapan bahwa memiliki anak yang pandai sudah cukup. Di samping itu, seorang anak yang telah menjadi sarjana atau lulusan FTIK dengan gelar akademis tertentu mampu menjamin masa depan kehidupan anak yang lebih menjanjikan. Pemikiran seperti ini tentu dalam suatu waktu akan menemukan titik relevansinya. Namun, pada situasi dan kondisi tertentu mungkin janji-janji yang mencerahkan atas gelar akademis tersebut menjadi kurang relevan, bahkan masyarakat luas tidak lain dipercayainya. Seiring dengan semakin banyaknya pengangguran yang disebabkan karena faktor

pendidikan, dan maraknya kasus korupsi yang tidak terlepas dan para birokrat yang memiliki banyak gelar, sarjana, master, doktor, bahkan profesor. Peran dan fungsi pendidikan dalam konteks ini tentu akan mendapat gugatan dan banyak kalangan, misalnya mengapa praktek korupsi justru dilakukan oleh orang-orang pandai dan pintar.⁷³

Pada dasarnya, pendidikan diselenggarakan pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate bukan semata-mata membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, namun pendidikan juga harus berorientasi pada pemberian bekal bagi peserta didik agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik, terutama dalam situasi dan kondisi kehidupan di era globalisasi.

Kreativitas seorang pendidik dan pengelola pendidikan sangat penting di era sekarang. Pendidikan tinggi yang selama ini harus mentransformasikan diri dan mereorientasikan sasaran pembelajarannya. Lulusan Prodi pendidikan agama Islam FTIK IAIN Ternate sesungguhnya adalah lulusan yang di harapkan mampu membuat perbedaan yang mampu memberi arti bagi masyarakat. Lulusan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai keagamaan di masyarakat dan praktik yang ada di dalamnya menuju ke arah yang lebih baik.

Hingga saat ini Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat, terutama dalam konteks pendidikan. Tantangan itu adalah sebagai berikut:

- 1 Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dan kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi. Para mahasiswa/peserta didik saat ini telah mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran, baik

yang bersifat pedagogis-terkontrol maupun nonpedagogis yang sulit terkontrol. Sumber-sumber pesan pembelajaran yang sulit terkontrol akan dapat memengaruhi perubahan budaya, etika, dan moral para peserta didik atau masyarakat. Masyarakat yang semula merasa asing dan bahkan tabu terhadap model-model pakaian (*fashion*) yang terbuka dan hiburan-hiburan (*fun*) atau film-film porno dan sadisme, atau tabu dengan bacaan dan gambar porno yang dimuat di berbagai media massa, kemudian menjadi biasa-biasa saja, bahkan ikut menjadi bagian dari itu. Sebagai eksekusinya adalah munculnya sikap sadisme, kekerasan, pemerkosaan, dan sebagainya di kalangan sebagian masyarakat. Bahkan tidak heran jika pada saat ini sering dijumpai model kehidupan kontroversial yang dapat dialami dalam waktu yang sama serta dapat bertemu dalam pribadi yang sama, yaitu: antara kesalehan dan kebodohan, antara kelembutan dan kekerasan serta antara masjid dan mall, yang keduanya terus-menerus berdampingan satu sama lain.

2. Rendahnya sikap amanah, dalam bidang amanah hampir mencapai titik paling bawah atau masyarakat yang sulit dipercaya.
3. Mutu pendidikan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dan di Indonesia pada umumnya masih rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga.
4. Angka pengangguran lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate semakin meningkat dari tahun ketahun.⁷⁴

Pendidikan Islam mau tidak mau harus terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan-tantangan global bersama dengan kekuatan-kekuatan pendidikan nasional

yang lain, bahkan bersama kekuatan sosial, politik, dan ekonomi pada umumnya. Hanya saja pendidikan Islam di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate perlu dievaluasi untuk selanjutnya melakukan reaktualisasi dan reposisi, dengan cara melakukan sinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional untuk membebaskan bangsa dari berbagai persoalan.⁷⁵

Nurain Kamaluddin mengemukakan bahwa para dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sekiranya dapat mengatasi krisis nilai maka ada tiga syarat pokok yang harus dipenuhi yaitu:

1. Memiliki kompetensi, sebab tanpa kompetensi tidak mungkin seorang pemimpin dapat membuat prestasi-prestasi dalam mengemban tugas yang dibebankan kepadanya.
2. Memiliki integritas, yakni kompetensi tanpa dukungan moral atau integritas, maka seorang pemimpin akan mudah terjatuh pada tindakan yang merendahkan martabat dirinya, sehingga akhirnya akan ditinggalkan oleh teman-teman dan para pendukungnya.
3. Memiliki visi, sebab tanpa visi ke depan, akan jatuh pada pragmatisme sesaat dan menjadikan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate akan termarginalisasikan dalam persaingan.⁷⁶

Secara eksternal, tantangan yang dihadapi Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate adalah menyangkut persepsi masyarakat dan pemerintah yang cenderung diskriminatif, sehingga perguruan tinggi Islam dan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate pada khususnya kurang mendapatkan perhatian, termasuk dalam penyediaan anggaran, bahkan ada

yang menganggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua setelah perguruan tinggi umum.⁷⁷

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, civitas Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate harus berusaha melakukan reaktualisasi guna meningkatkan kuantitas dan kualitas para alumni, upaya tersebut akan dapat terwujud jika Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate mau melakukan transformasi, inovasi, pembaruan dan senantiasa melakukan pengembangan diri pada mahasiswa. Untuk memenej transformasi tersebut, perlu bertolak dari visi yang jelas, yang kemudian dijabarkan dalam misi, dan didukung oleh skill, insentif, sumber daya (fisik dan nonfisik, termasuk SDM), untuk selanjutnya diwujudkan dalam rencana kerja yang jelas. Dengan demikian, maka akan terjadilah transformasi. Jika salah satu aspek saja ditinggalkan, maka akan mempunyai ekses tertentu.⁷⁸

Pendekatan *active learning* itu sendiri hanyalah sebagai alat bukan tujuan. Apa yang dituju oleh pendekatan *active learning* dan inovasi adalah peningkatan mutu pendidikan, sehingga masing-masing lembaga pendidikan dituntut untuk menyelenggarakan dan mengelola pendidikan secara serius dan tidak sekadarnya, ia harus memberikan jaminan mutu, memberikan layanan yang prima pada masyarakat, serta mampu mempertanggung jawabkan kinerjanya kepada peserta didik dan masyarakat lainnya. Jadi, upaya melakukan transformasi diperlukan adanya perubahan lembaga dari pengelolaan seadanya menuju perhatian pada mutu, pengembangan dan pemberdayaan SDM yang berkualifikasi dan berkompetensi serta melakukan sinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional dengan cara memenuhi standar-standar nasional yang ada, bahkan meningkatkannya ke standar yang lebih tinggi, sehingga eksistensinya diakui di tingkat nasional maupun internasional.⁷⁹

Strategi Kegiatan Perencanaan Pembelajaran

Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, sebelum melakukan perencanaan maka sikap mental yang harus dibangun pada masing-masing individu perencanaan adalah niat untuk melakukan semua pekerjaan demi untuk meraih ridha dari Allah. Dengan sikap mental yang demikian maka perencanaan pembelajaran akan berjalan dan sesuai dengan hakekat perencanaan sesungguhnya, yaitu; sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat (pandangan ke depan). Untuk menghasilkan pemikiran seperti yang diharapkan tersebut maka telah menjadi kebiasaan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sebelum melakukan perencanaan terlebih dahulu melakukan pendekatan dan konsolidasi ke perguruan tinggi lain yang ternama baik di lingkungan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate maupun di luar Ternate bahkan mendatangkan tokoh-tokoh pendidikan dari tingkat regional dan nasional guna mendapatkan petunjuk yang baik dan dibukakan pikiran untuk merencanakan sesuatu yang diharapkan dapat dicapai dan membawa manfaat kepada para dosen dan mahasiswa.⁸⁰

Kegiatan pembinaan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate berisikan kegiatan-kegiatan yang bersifat operasional yaitu tindakan dan pikiran yang sistematis; target yang akan dicapai atau diingini oleh institusi; tuntunan pokok yang diadakan oleh institusi untuk menentukan kegiatan yang berulang-ulang atau pedoman kerja; kegiatan yang digambarkan untuk melaksanakan pengawasan dalam mencapai tujuan; perkiraan dalam perencanaan yang berhubungan dengan taksiran pendapatan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam waktu, jumlah uang dan jumlah material pada tiap-tiap unit pelaksanaan kegiatan.⁸¹

Kegiatan pembinaan pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate senantiasa mengacu pada hasil musyawarah pimpinan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate.

Pengorganisasian

Sebagai fungsi atau unsur dari lembaga pendidikan, maka pengorganisasian di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sangat diperhatikan agar setiap komponen yang terlibat dalam pengelolaan lembaga ini dapat memenuhi tugas dan tanggungjawabnya secara efektif baik secara administratif maupun fungsional.

Pengorganisasian di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate digunakan untuk pengenalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan tanggungjawab atau wewenang serta pengaturan hubungan kerja. Untuk mengetahui bentuk operasional dan merumuskan sistem pendidikan dari kegiatan-kegiatan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate tersebut yaitu pengenalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan tanggungjawab atau wewenang, dan pengaturan hubungan kerja.

Pembinaan dan Motivasi

Bentuk-bentuk pembinaan yang dikembangkan di Prodi pendidikan agama Islam FTIK IAIN Ternate lebih diorientasikan pada upaya untuk meningkatkan prestasi dosen, staf, dan mahasiswa dengan dilandasi kesadaran, pengertian, kegairahan dan kegiatan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Kesadaran dan kesukarelaan melaksanakan kegiatan-kegiatan kelembagaan itu dapat muncul jika masing-masing individu mempunyai rasa memiliki terhadap lembaga,

sehingga mereka akan merasa kecewa jika gagal atau tidak tercapai tujuan konstitusinya, sebaliknya mereka akan gembira jika tujuan-tujuan kelembagaan yang telah ditetapkan oleh pimpinan dapat tercapai atau berhasil.

Kegiatan-kegiatan yang menjadi bidang garapan dalam melakukan pembinaan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate ini adalah seleksi, komunikasi, dan partisipasi.

a. Seleksi

Pembinaan dalam penyeleksian merupakan kecakapan dalam memilih mahasiswa khususnya pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dan yang akan dibina. Pemilihan mahasiswa ini memerlukan ketelitian dan kejelian agar sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.

Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate perlu mengadakan penyeleksian mahasiswa terutama pada saat penerimaan mahasiswa baru, dibutuhkan sesuai dengan visi dan misi FTIK, yaitu untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, menurut Hamid Basyarun, penyeleksian mahasiswa di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate seharusnya diperketat karena ia akan menjadi guru di masyarakat atau dokter spritual nantinya di masyarakat.⁸²

b. Komunikasi

Kegiatan pembinaan komunikasi agar searah dengan tujuan yang ingin dicapai Pendidikan Agama Islam, maka pembinaannya diarahkan pada upaya untuk saling mengerti, karena saling mengerti adalah pangkal dari tindakan bersama yang baik, dan akan menjamin kelangsungan hubungan baik internal maupun dengan warga masyarakat yang membutuhkan mahasiswa khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam

FTIK IAIN Ternate dianjurkan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sopan baik pada sesama mahasiswa maupun pada orang lain, terutama lingkungan masyarakat.

c. Partisipasi

Keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan semua aktivitas kampus sangat diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu usaha pembinaan dalam rangka mengaktifkan mahasiswa berpartisipasi secara sukarela dan bergairah terus dikembangkan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sehingga semua bentuk kegiatan yang dicanangkan oleh pimpinan dapat diselesaikan dengan mudah.

d. Saling Menasehati

Saling menasehati dalam kegiatan pembinaan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dengan cara kerja dan mengajar yang baik guna mencapai tujuan secara maksimal. Adapun saling mengingatkan ini dilakukan disaat rapat konsolidasi, dan selama 2014-2015 sudah 5 kali diadakan rapat, dan rapat dipimpin oleh dekan dan didampingi para pembantu dekan⁸³.

e. *Training of Trainer* (TOT)

Pembinaan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate melalui training baik yang dilakukan secara rutin maupun melalui program khusus dilaksanakan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dalam rangka mempertinggi kecakapan kerja, dan mencari paradigma baru pendidikan Islam khususnya bagi dosen atau staf pengajar. Sebagaimana yang disampaikan Dekan FTIK IAIN Ternate, sebagai penanggung jawab, harus selalu berusaha untuk meningkatkan dan memajukan kemampuan baik

dosen maupun mahasiswa di FTIK IAIN Ternate. Adapun training pada periode ini sering dilakukan khususnya dalam peningkatan mutu dosen⁸⁴.

4. Pengawasan dan Penilaian

Pengawasan yang dilakukan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate meliputi penelitian dan pengamatan terhadap jalannya perencanaan, pelaksanaan, mengoreksi, dan mengarahkan penyimpangan rencana, serta menilai tingkat efisiensi dan efektifitas dari rencana yang telah ditetapkan dengan jalan membandingkan antara tenaga, waktu, sarana, dan dana yang digunakan dengan hasil yang dicapai.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kerja dan penerapan sistem, metode pembelajaran pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dalam membentuk mahasiswa yang berparadigma sosial yang tidak kaku dalam menghadapi tantangan zaman dari hasil wawancara yang telah dikemukakan oleh para dosen ini menunjukkan hasil yang memuaskan untuk membantu bagi pengembangan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Pemaparan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sepatutnyalah para dosen untuk menerapkan sistem dan metode yang mutakhir untuk mencari paradigma baru pendidikan dalam kerangka transformasi sosial. Seharusnya dilakukan secara kompak oleh seluruh pendidik dalam hal ini dosen dan staf dengan pendekatan dan strategi yang disepakati bersama.

Tanggung Jawab Bersama

Secara organisatoris pengembangan sistem pendidikan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate menjadi

tanggung jawab dekan dan pembantu dekan di lingkungan Institusi tersebut, akan tetapi dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab bersama mulai dari para dosen-dosen dan semua tenaga yang terlibat langsung maupun tidak langsung terhadap penyelenggaraan pendidikan pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate juga melaksanakan pembinaan melalui pengembangan wawasan dan interaksi sosial melalui kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan agama yang bersifat non formal.

Adapun dalam kerangka perwujudan fungsi ideal pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berparadigma sosial, maka haruslah senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat khususnya dilingkungan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Untuk itu, tidak ada alternatif lain, kecuali penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan dibarengi dengan nilai-nilai moralitas dan sosial, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian dan keterampilan. Hanya dengan tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi itu, Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate bisa *survive* di tengah pertarungan ekonomi politik Internasional.⁸⁵

Samlan Hi. Ahmad mengemukakan bahwa posisi pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate perlu dikembangkan ke arah; Pertama pendidikan Islam multikulturalis, yakni pendidikan Islam perlu dikemas dalam watak multicultural, ramah menyapa perbedaan budaya, sosial dan bahkan agama. Kedua, mempertegas misi penyempurnaan akhlak dan ketiga, spritualisasi watak kebangsaan termasuk spritualisasi berbagai aturan hidup untuk membangun generasi

yang beradab.⁸⁶ Untuk mewujudkan upaya semacam itu di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate maka diperlukan beberapa modal dasar, yaitu, berusaha meningkatkan, memperkuat serta memperluas pengetahuan dan wawasan keislamannya. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan dan wawasan keislaman seseorang akan diikuti dengan semakin tingginya sikap toleransinya. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan dan wawasan keislaman seseorang, maka akan semakin besar kemungkinan timbulnya hal-hal yang negatif. Keluasan pengetahuan dan wawasan seseorang akan berimplikasi pada timbulnya sikap *hūsnūzh- zhān* terhadap sesama dan yang paling penting adalah tidak ada satu kelompok pun yang boleh mengklaim atau memonopoli kebenaran, sehingga tidak ada sekelompokpun yang memonopoli kesalahan.

Dengan mempertimbangkan semua perkembangan itu, pendekatan *active learning* dalam pembelajaran pendidikan Islam mesti berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik, seperti yang dilakukan selama ini, pendidik dalam hal ini dosen harus memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan yang berbasis sosial dan teknologi. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi dua tantangan pokok yaitu; pertama, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) kedua, penanaman pemahaman dan pengalaman ajaran agama atau penanaman IMTAQ dan dibarengi dengan karakter sosial.⁸⁷

Ikhtiar Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Usaha-usaha Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dalam mengimplementasikan pendekatan *active*

learning dalam pengembangan pendidikan Islam serta dalam mengembangkan sumber daya manusia pada mahasiswa sehingga dekan dan pembantu dekan, dosen-dosen, dan pegawai, melakukan berbagai perubahan fungsi, dan peran secara substansial, misalnya: dalam proses pembelajaran, Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, sebagaimana perguruan tinggi lainnya, juga melaksanakan kewajiban untuk menyampaikan atau memberikan bahan kajian sekurang-kurangnya sama dengan universitas umum serta menambah mata pelajaran yang sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang disandangnya (ciri khas keagamaan) dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional dalam melaksanakan kurikulum. Hal ini dilakukan sesuai dengan amanah PP Nomor 32 tahun 2013 Pasal 2 ayat5.

Dalam mengimplementasikan Pendekatan *Active learning* dalam Pengembangan Pendidikan Islam untuk membangun sumber daya manusia yang profesional mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang berciri khas keagamaannya, Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate berpedoman pada petunjuk pelaksanaan kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI, yang membagi ke dalam tiga bentuk yaitu;

- a. Penjabaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam menjadi lima mata pelajaran yaitu; Alquran-Hadis, Fiqhi, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.
- b. Penciptaan suasana keagamaan, antara lain melalui proses pembinaan yang agamawi, pemanfaatan sarana peribadatan serta penggunaan metode dan pendekatan keagamaan dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan.

- c. Peningkatan kualifikasi dosen, antara lain melalui penentuan dosen, secara selektif, yaitu dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate harus beragama Islam dan berakhlak mulia.⁸⁸

Di samping ciri khas dosen tersebut di atas, juga tidak kalah pentingnya selektif ijazah yang dimiliki oleh masing-masing calon dosen yaitu:

- 1). Berijazah minimal Strata Dua (S.2)
- 2). Disiplin ilmunya sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Perubahan fungsi dan peran Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate mengundang reaksi yang beragam di masyarakat sebagai pengguna, di antaranya menganggap sebagai suatu kelemahan karena menyebabkan terjadinya pendangkalan pendidikan agama pada perguruan tinggi dengan proporsi yang tinggi dan memasukkan mata pelajaran umum belum lagi dengan adanya dosen yang mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan konsentrasinya, sehingga alumni yang dihasilkan serba tanggung, masyarakat semakin ragu terhadap kemampuan alumni dan makin termarginalkannya Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dalam pendidikan nasional. Di sisi lain, ada pula yang menyikapi bahwa penyesuaian ini dilakukan justru dalam rangka mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki *mainstream* pendidikan nasional.

Sikap yang diambil oleh pengelola terhadap perubahan status tersebut adalah mengubah sistem pembelajaran dan menggali potensi sumber daya, sumber dana dan sumber sarana dengan cara-cara yang strategis agar sanggup menempatkan posisi lembaganya menjadi perguruan tinggi yang berkualitas

dan diunggulkan oleh masyarakat di lingkungan IAIN Ternate pada khususnya maupun umat Islam pada umumnya. Hal ini sesuai dengan makna yang terkandung dalam visinya yaitu; “Memposisikan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sebagai lembaga unggulan yang mampu menyiapkan tenaga pendidik dan kependidikan serta mengembangkan sumberdaya insani yang berkualitas dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan taqwa.” Juga tidak bertentangan dengan misinya yaitu; “menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, baik secara keilmuan maupun secara moral dan sosial, sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang mempunyai kualitas dibidang ilmu pengetahuan dan paradigma keagamaan”.⁸⁹

Salah satu cara yang ditempuh dalam mengimplementasikan pendekatan *active learning* dalam pengembangan sistem pendidikan Islam guna mencetak alumni yang maju di bidang IPTEK dan tidak tertinggal di bidang keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka mengembangkan pendekatan, metode dan teknik dosen, staf, mahasiswa dan seluruh person yang terkait dalam pengelolaan Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate baik sikap yang tampak maupun yang tidak tampak.⁹⁰

Pada kesempatan lain, Dekan FTIK IAIN Ternate juga menjelaskan bahwa implementasi pendekatan *active learning* dalam pengembangan pendidikan Islam dimaksudkan untuk menciptakan generasi bangsa yang mampu menyapa realitas sosial di masa yang akan datang dengan landasan keimanan dan keagamaan. Sebagai mahasiswa dan tenaga yang profesional dan agamis diharapkan mereka dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dilandasi dengan keyakinan bahwa yang dilakukannya merupakan usaha konkrit sebagai pengabdian pada agama, nusa, bangsa, dan kemanusiaan, untuk mencerdaskan

bangsa, untuk memelihara nilai-nilai luhur baik yang bersumber dari ajaran agama maupun budaya bangsa, untuk melahirkan generasi pembagunan modern yang bertaqwa, atau untuk membina generasi yang lebih handal dan sebagainya. Hal ini ditanamkan pada jiwa dosen pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate sejak masa perekrutan hingga pembinaan selanjutnya karena jika perbuatan mendidik hanya didorong oleh kebutuhan memperoleh nafkah, maka dosen maupun staf hanya akan bekerja ala kadarnya, bekerja secara mekanistik dan formalistik. Selain sikap tersebut, transformasi pada segmen pendidikan dimaksudkan untuk menanamkan idealisme pada dosen dan staf, dengan idealisme akan melahirkan rasa cinta pada dosen terhadap profesinya, terhadap pekerjaannya, terhadap mahasiswa yang ia bina.⁹¹

Melalui gagasan implementasi pendekatan *active learning* dalam pengembangan pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, mampu melahirkan individu-individu yang merepresentasikan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Dengan begitu, Islam dapat hadir sebagai jalan keluar dari berbagai persoalan sosial yang kian hari kian kompleks. Selama ini pendidikan Islam dilaksanakan dengan menjadikan ajaran Islam sebagai basisnya, itu pun kadang diberikan dengan pendekatan indoktrinasi yang eksklusif. Pengembangan pendidikan Islam mendorong pendidik dan peserta didik untuk secara aktif menemukan serta memahami berbagai problem sosial, untuk kemudian merumuskan jalan keluarnya.

Catatan Kaki:

- ¹ Hasil observasi pada Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, Ternate, 2 Juni 2015.
- ² Hasil observasi pada Prodi pendidikan agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, Ternate, 2 Juni 2015.
- ³ M. Tahir Sapsuha (55 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 7 Juni 2015.
- ⁴ M. Tahir Sapsuha (55 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 7 Juni 2015.
- ⁵ Musa Marengke (46 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 15 Juni 2015.
- ⁶ M. Tahir Sapsuha (55 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 7 Juni 2015.
- ⁷ M. Tahir Sapsuha (55 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 7 Juni 2015.
- ⁸ M. Tahir Sapsuha (55 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 7 Juni 2015.
- ⁹ M. Tahir Sapsuha (55 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 7 Juni 2015.
- ¹⁰ M. Tahir Sapsuha (55 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 7 Juni 2015.
- ¹¹ Hasil observasi pada Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, Ternate, 2 Juni 2015.
- ¹² Hasil observasi pada Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, Ternate, 2 Juni 2015.
- ¹³ Hasil observasi pada Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, Ternate, 2 Juni 2015.

- ¹⁴ Hamid A. Basyarun (58 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 9 Juni 2015.
- ¹⁵ Hamid A. Basyarun (58 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 9 Juni 2015.
- ¹⁶ Hamid A. Basyarun (58 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 9 Juni 2015.
- ¹⁷ Hamid A. Basyarun (58 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 9 Juni 2015.
- ¹⁸ Nurhasnah Abbas (49 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 5 Juni 2015.
- ¹⁹ Nurhasnah Abbas (49 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 5 Juni 2015.
- ²⁰ Nurhasnah Abbas (49 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 5 Juni 2015.
- ²¹ M. Tahir Sapsuha (55 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 7 Juni 2015.
- ²² M. Tahir Sapsuha (55 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 7 Juni 2015.
- ²³ Usman Ilyas (53 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 8 Juni 2015.
- ²⁴ Amanan Sulaeman Saumur (51 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 5 Juni 2015.
- ²⁵ Usman Ilyas (51 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 8 Juni 2015.

- ²⁶ Amanan Sulaeman Saumur (51 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 5 Juni 2015.
- ²⁷ Amanan Sulaeman Saumur (51 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 5 Juni 2015.
- ²⁸ Amanan Sulaeman Saumur (51 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 5 Juni 2015.
- ²⁹ Amanan Sulaeman Saumur (51 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 5 Juni 2015.
- ³⁰ Amanan Sulaeman Saumur (51 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 5 Juni 2015.
- ³¹ Amanan Sulaeman Saumur (51 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 5 Juni 2015.
- ³² Amanan Sulaeman Saumur (51 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 5 Juni 2015.
- ³³ Amanan Sulaeman Saumur (51 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 5 Juni 2015.
- ³⁴ Usman Ilyas (51 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 8 Juni 2015.
- ³⁵ Usman Ilyas (51 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 8 Juni 2015.

- ³⁶ Mubin Noho (44 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 27 Juni 2015.
- ³⁷ Ramli Yusup (48 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 10 Juni 2015.
- ³⁸ Ramli Yusup (48 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 10 Juni 2015.
- ³⁹ Hamid A. Basyarun (58 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 9 Juni 2015.
- ⁴⁰ Sulaiman L. Azis (63 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 8 Juni 2015.
- ⁴¹ Sulaiman L. Azis (63 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 8 Juni 2015.
- ⁴² Sulaiman L. Azis (63 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 8 Juni 2015.
- ⁴³ Riadin (20 tahun), Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2012/2013, *Wawancara*, Ternate, 12 Juni 2015.
- ⁴⁴ Suryani Hi. Umar (53 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 17 Juni 2015.
- ⁴⁵ Suryani Hi. Umar (53 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 17 Juni 2015.
- ⁴⁶ Ramli Yusup (48 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 17 Juni 2015.
- ⁴⁷ Ramli Yusup (48 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 21 Juni 2015.
- ⁴⁸ Nurain Kamaluddin (56 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 21 Juni 2015.

- ⁴⁹ Nurain Kamaluddin (56 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 21 Juni 2015.
- ⁵⁰ Amanan Sulaeman Saumur (51 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 21 Juni 2015.
- ⁵¹ Sahjad M. Aksan (46 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 13 Juni 2015.
- ⁵² Sahjad M. Aksan (46 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 13 Juni 2015.
- ⁵³ Observasi pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, 3 Juni 2015.
- ⁵⁴ Arsyad Ilyas (24 tahun), Alumni Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, 13 Juni 2015.
- ⁵⁵ Observasi pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate, 3 Juni 2015.
- ⁵⁶ Mubin Noho (44 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 17 Juni 2015.
- ⁵⁷ Mubin Noho (44 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 17 Juni 2015.
- ⁵⁸ Khalid Hasan Minabari (45 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 19 Juni 2015.
- ⁵⁹ Khalid Hasan Minabari (45 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 19 Juni 2015.
- ⁶⁰ Khalid Hasan Minabari (45 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 19 Juni 2015.
- ⁶¹ Mubin Noho (44 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 17 Juni 2015.

- ⁶² Mubin Noho (44 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 27 Juni 2015.
- ⁶³ Mubin Noho (44 tahun) , Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 27 Juni 2015.
- ⁶⁴ Mubin Noho (44 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 27 Juni 2015.
- ⁶⁵ Mubin Noho (44 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 27 Juni 2015.
- ⁶⁶ Mubin Noho (44 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 27 Juni 2015.
- ⁶⁷ Mubin Noho (44 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 27 Juni 2015.
- ⁶⁸ Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Kemendiknas, 2003), h. 3.
- ⁶⁹ Sulaiman L. Azis (63 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 23 Juni 2015.
- ⁷⁰ Sulaiman L. Azis (63 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 23 Juni 2015.
- ⁷¹ Ramli Yusup (48 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 12 Juni 2015.
- ⁷² Ramli Yusup (48 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 12 Juni 2015.
- ⁷³ Sulaiman L. Azis (63 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 23 Juni 2015.
- ⁷⁴ Nurain Kamaluddin (56 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 21 Juni 2015.

- ⁷⁵ Nurain Kamaluddin (56 tahun), Dosen Prodi Pendidikan agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 21 Juni 2015.
- ⁷⁶ Nurain Kamaluddin (56 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 21 Juni 2015.
- ⁷⁷ Ramli Yusup (48 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 21 Juni 2015.
- ⁷⁸ Ramli Yusup (48 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 21 Juni 2015.
- ⁷⁹ M. Tahir Sapsuha (55 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 12 Juni 2015.
- ⁸⁰ Mubin Noho (44 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 12 Juni 2015.
- ⁸¹ Ramli Yusup (48 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 12 Juni 2015.
- ⁸² Hamid A. Basyarun (58 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 12 Juni 2015.
- ⁸³ Amanan Soleman Saumur (51 tahun) , Dekan FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 15 Juni 2015.
- ⁸⁴ Amanan Soleman Saumur (51 tahun), Dekan FTIK Ternate, *Wawancara*, Ternate, 15 Juni 2015.
- ⁸⁵ Samlan Hi. Ahmad (47 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 21 Juni 2015.
- ⁸⁶ Samlan Hi. Ahmad (47 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 21 Juni 2015.
- ⁸⁷ Samlan Hi. Ahmad (47 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 21 Juni 2015.

- ⁸⁸ Mubin Noho (44 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 21 Juni 2015.
- ⁸⁹ Ramli Yusup (48 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 21 Juni 2015.
- ⁹⁰ Ramli Yusup (48 tahun), Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 12 Juni 2015.
- ⁹¹ Amanan Soleman Saumur (51 tahun), Dekan FTIK IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 12 Juni 2015.

B A B

V

PENUTUP

Berdasarkan analisa yang dituangkan dalam buku ini, penulis menarik beberapa poin penting yang merupakan kesimpulan secara keseluruhan. Pendekatan *active learning* pada pembelajaran pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate merupakan proses kegiatan pembelajaran yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Adapun hakikat implementasi pendekatan *active learning* dalam pengembangan pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate adalah bahwa hakikat implementasi *active learning* pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate dilakukan dengan menggunakan strategi. Dalam penggunaan strategi tersebut melibatkan sejumlah mahasiswa secara aktif.

Dalam kegiatan *active learning* dengan menggunakan berbagai jenis strategi yang kemudian mempengaruhi proses belajar. Pengembangan pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate telah melakukan orientasi lembaga dalam menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, *kreatif, inovatif, experimentative*, serta menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Harapannya adalah menghasilkan *out put* yang profesional, bermutu dan religius; memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola lembaga pendidikan; memiliki kecerdasan intelektual yang andal sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam; dan menciptakan dan menanamkan nilai-nilai kepribadian yang utuh, berakhlak mulia dan kesantunan dalam bertindak.

Adapun implementasi pendekatan *active learning* dalam pengembangan pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan

Agama Islam FTIK IAIN Ternate yaitu peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah tetapi juga secara batiniah. Peningkatan kualitas SDM itu dilaksanakan dengan keselarasan dengan tujuan misi profetis yaitu mahasiswa memiliki peran yang sinergis dalam pelestarian nilai-nilai keislaman; mahasiswa memiliki nilai-nilai pembelajaran yang transformative; dan mahasiswa memiliki nilai-nilai kecerdasan intelektual, santun dalam bersikap dan terampil dalam bekerja.

Implementasi pendekatan *active learning* dalam pengembangan pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate merupakan suatu upaya untuk mengembangkan dan mengarahkan sistem supaya dapat lebih eksis di masa depan yang ideal dan lebih diminati masyarakat tanpa menafikan nilai-nilai moralitas sehingga mampu menjawab tantangan zaman dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

Buku ini diharapkan menjadi sesuatu yang dapat menjadi pedoman oleh para pendidik terutama dalam mengimplementasikan pendekatan *active learning* dalam mengembangkan pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate ke depan sehingga mampu menjadi pioner dari prodi-prodi lain dilingkungan IAIN Ternate.

Di masa yang akan datang diharapkan semakin banyak generasi yang mampu memiliki kemampuan akademik dan kepedulian sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam sehingga menjadi manusia yang mampu menghadapi dan memecahkan persoalan secara profesional serta permasalahan-permasalahan dan tantangan-tantangan yang akan dihadapinya di masa mendatang, sekaligus dapat mengembangkan kehidupannya baik individu maupun sosial secara *religijs Islami*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-quranul Karim.

al-Abrasī, Muhammad Atiyāh, *Rūh al Tarbiyāh wā al-Ta'lim*. Cet. I, Isa al-Babiy, al-Hilbi, t.th.

al-Alattas, Syed Muhammad Naquib *Konsep Pendidikan dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembimbing Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Mizan, 1988.

al-Jabiri, Muhammad Abid. *Būnyāh al-Aq al-Arābī: Dirasah Tahliliyah Nāqdiyāh li Nūzhum al-Mārifāh al-al-Arābīyāh*. Cet. I; Beirut; Markaz al-Wihda al-Arabiyyah, 2001.

al-Maksum dan Luluk Y, *Paradigma Pendidikan Universal*. Cet. I; Yogyakarta : Ercisod, 2004.

al-Nahlawi, Abdur Rahman. *Uzūl al-Tarbiyāh al-Islāmiyāh wa Asalibiha*. Damsyik: Dar al-Fikr, 1979.

al-Syaibani, Umar Muhammad al-Toumī, *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

al-Syaukani, *Na'il al-Aūthār*, Jilid III. Bairut: Dar al-Jail, 1973

Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Cet. III; Jakarta Rineka Cipta, 2007

Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneltif*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Ali, A. Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Ali, Muhammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Bandung Angkasa, 2013.

- Ali, Said Ismail *Sumber-sumber Pendidikan Islam*, dalam Hasan Langgulung.
- AM. Saefuddin. *Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Pres, 1996.
- Arifin. H.M. *Psikologi dan Beberapa Aspek Rohaniah Manusia*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XIV ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010.
- Ary, Gunawan *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1999
- ash- Shiddiqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Aziz, Jalih Abdul. *al-Tarbiyah wā Turuq al-Tadrīs*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1979.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru* Cet. II; Jakarta: Logos Wacana, 2006.
- B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Badar Abul Ainan, *Uzul āl Fiqh*. Kairo: Dar al Ma'arif, 1965.
- Baki, A. H. Nasir, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014.
- Barbaur, Ian G.Barbaur. *Isues In Science and Religion*. Cet. I; New York: Harper & Row, 1997.
- Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. t.c; Surabaya: Alumni, 2005.
- Bukhari, Mochtar. *Pendidikan Antisipatoris*. Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- Chan, Stevan M. *Pendidikan Liberal*. Cet. II; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Collin, G. dan Dixon, *Integrated Learning. Australia*. Cet. Australia: Bookshelf Publishing, 1991.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga Bandung : Pustaka Pelajar, 2008
- Dalvin, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Agama dengan Menggunakan Metode Belajar Aktif Tipe Quiz Team*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 12.
- Danim, Sudarwan *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Moderen IMMIM Pencetak Muslim Moderen*. Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan Setelah Krisis*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Bumi aksara, 2009.
- Departemen Agama, RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Cet.IX; Jakarta: PT. Toha Putra, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Cet. II; Jakarta : Depdiknas) 2005, h. 16

- , *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas. Diknas: Jakarta, 2002.
- Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet.I; Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas, 2004.
- Dewantara, Ki Hadjar Asas-Asas dan dasar-Dasar Taman Siswa. Cet. II; Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa 1974. dikutip oleh H.A.R. Tilaar dalam *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Dhakiri, Muh. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Cet. IV; Jakarta: Pena, 2008.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Cet.IV; Jakarta: Rineka Cipta 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Djohar, M.S, *Pendidikan Strategik; Alternatif untuk pendidikan masa depan*. Cet. I; Yogyakarta: LESFI, 2007.
- Efendy, A. Malik Fadjar dan Muhadjir. *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*. Cet. I; Jakarta: P3UMM, 1991.
- Fajar, Arnie. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Fakih, Mansoer. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fathurrahman, Mutar Yahya dan *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*. Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986.
- Fink, L. Dee. *E-Learning Activies*. Cet. I; San Francisco : CA: Pfeiffer, 2012.

- Foucault, Michel. *Pengetahuan dan Metode*. Cet.I; Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Freire, Paulo *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pebajar, 2002.
- , *Pedagogy of the oppressed*. Cet. I; New York: Preger, 1999.
- Getteng, H. Abd, Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- , *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, Cet. VI; Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Given, Lisa M. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, Singapore: Sage Publications, 2008.
- Grinder M., *Riding the Informationn Conveyor Belt*. Portland, OR: Metamorphous Press, 2001.
- H.C Witherington, et. al, *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*. Ed. III. Bandung : Jemmars. 2013.
- Hanafi, Husain. *al-Madkhal ly Dirasah al-Fiqh al-Islāmy*. Kairo: Dar al-Nahdah al-Arabiyyah, 1971.
- Hardiman, Budi. *Filsafat modern*. Cet: I; Jakarta Gramedia, 2004.
- Harsono, *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hashem, M. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Husserl, Edmud. *Logikal investigation*. Cet. I; New York: Humanities Pres, 1970.
- Illic, Ivan. dkk., *Mengugat Pendidikan*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Iqbal, Muzaffar. *Islam and Science*. Cet. I; Hampshire; Ashgate, 2008.

- Izutsu, Ihoshihiko. *God and Man in The Koran: Semantic of The Koranic Weltanschauung*. Tokyo: The Keiko Institute of Cultural and Linguistics, 1964.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Perkembangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Joni, T. Raka. *Cara Belajar Siswa Aktif: Wawasan Kependidikan dan Pembaruan Pendidikan Guru*. Malang: IKIP Malang, 2012.
- Karim, M. Rusli *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia, dalam Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Cet. II; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Karim, Muhammad. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Cet.I; Yogyakarta: Arruz Media, 2009.
- Karim, Rusli *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta*. Cet.I; Yogyakarta; Tiara Wacana, 2001.
- Keith Morison, *50 Pemikir Pendidikan: Henry Giroux*. Cet. I; Yogyakarta: Ircosid, 2006.
- Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis, dan disertasi*. Bandung: Angkasa, 1999.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Cet. II; Bandung: Mizan, 2009.
- Langgulung, Hasan. *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Mahmud D. *Psikologi Suatu Pengantar*. Cet. I; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2009.
- Maksum. Ali, dan Luluk Y, *Paradigma Pendidikan Universal*. Cet. I; Yogyakarta : Ercisod, 2004.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Cet. II; Yogyakarta: t. pn, 2014.

- Mauludin, *Menafsir Hermeneutika, dalam Jurnal Gerbang*. Cet.II; Suirabaya:eI-SAD, 2003.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Prenada Pendidikan, 2004.
- Mudjiono. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan,2012.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- , *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhajir, *As'aril Ilmu pendidikan Persfektif Kontekstual* (Cet. I; Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan implementasi*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- , *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Namsa, HM. Yunus, *Metodologi dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. I, Ternate : UMMU Press, 2013.
- Nata, Abuddin. dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Cet. I; Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2005.
- , *Metodologi Studi Islam*. Cet. XI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

- ., *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.
- Neil Postman, *The End Of Education* Diterjemahkan oleh Ade Ma'ruf bersama Siti Farida, dengan judul *Matinya Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta : Jendela. 2011.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. XI; Jakarta: Balai Pustaka,2007), h. 377.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- .. *Sosial Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Rahma, Nurali “*Impementasi CTL dalam Pembelajaran di Madrasah*”, Makalah disajikan dalairi Perkuuijahan Jurusan Pendidjkan Islam, Fakujras Tarbiyah, UIN Malang, 2013.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1991
- Rembagi, Musthofa. *Pendidikan active learning pergulan kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran arus globalisasi*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2008.
- .. *Pembelajaran Aktif*. Cet.I; Bandung: PT. Raja Grafindo, 2013.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Robert E, Slaving dan Dixon, *Integrated Learning. Australia*. Cet. I; Australia: Bookshelf Publishing, 2001.
- S. Nasution, *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Cet. I; Jakarta: Rajawali, 2013.

- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . Cet. IV; Jakarta: Rajawali, 2012.
- Satori, Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Silbermen, Mel *Active Learning*, ter. Sarjuli dkk., *101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Cet. II; ed. Revisi; Yogyakarta: Yappendis, 2006.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*. Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- Soewardi, Kartawidjaja dan Eddy. *Pengukuran Dan Hasil Evaluasi Belajar*. Cet. II; Bandung: Sinar Baru. 2007.
- Soewondo, Soetina. *Pengaruh Minat pada Siaran TVRI Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas 2 SMA di Makassar*, disertasi. Jakarta: IKIP 2008.
- Subroto, B. Suryo *Proses Pembelajaran di Sekolah* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1997..
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. edisi VII, Cet. IV; Bandung: Tarsito, 1990.
- Surya, Moh. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Bandung : IKIP, 2005.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tilaar H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- , . *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005.
- , *Perubahan sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik untuk Indonesia*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008.
- Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2010.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Cet.VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2013..
- Warsito, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Cet.I; Jakarta: Ribeka Cipta, 2008.
- Yaumi, Muhammad, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta : Kencana, 2013.
- , *Model Perbaikan Kinerja Guru dalam Pembelajaran Designing, Training, and Mentoring*, Cet. I; Makassar : Alauddin University Press, 2014.
- Zaini, Hisyam dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*. Cet. III; Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Bumi aksara, 2009.

TENTANG PENULIS



Muhammad Zein lahir 31 Mei 1968 di Mampua Gowa (Sul-Sel). Jenjang pendidikan tingkat dasarnya (MI) diselesaikan di Bontosunggu Gowa tahun 1981, MTs Malakaji tahun 1984, PGAN UP tahun 1987, Sarjana Lengkap Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin di Ternate tahun 1991, Magister Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar (UNM) tahun 2002, dan doktoral Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Saat ini sebagai dosen tetap pada IAIN Ternate sejak tahun 1993-sekarang.

Jabatan yang pernah dipegangnya adalah Ketua Pengelola D-2 tahun 1994-1996, Ketua Program Studi Kependidikan Islam (KI) Tahun 1997-1999. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Ternate Tahun 2006-2010. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga IAIN Ternate Tahun 2016 – 2018, Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Ternate Tahun 2018 – 2022.

Pengalaman:

HMI LK I dan II tahun 1988, Himpunan Pemuda Al-Khairaat (HPA) tahun 1988, Redaktur Khusus SKU Mingguan Mega Info Makassar tahun 2000-2002, Anggota Serikat Pers Reformasi Nasional (Sepernas) Makassar, tahun 2001-2002, Wartawan Majalah Bulanan Aksioma Makassar tahun 2002, Wartawan Dwi Mingguan SINTER Ternate, tahun 2003, Wakil Sekretaris

Umum Percasi Sul-Sel tahun 2001-2004, Ketua Penyunting Jurnal Ilmiah Forum Pangaji STAIN Ternate, tahun 2003- sekarang, Staf Redaksi SKU Harian ASPIRASI Ternate tahun 2006-2009. *Training of Trainer* (TOT) bagi Pembibitan Dosen di Jogjakarta tahun 2005.

Anggota Pengurus Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP-S/M) Maluku Utara tahun 2006-2012., Sekretaris Umum Percasi Maluku Utara periode 2010-2014, Sekretaris I PWI Maluku Utara periode 2010-2015. Pengurus MUI Maluku Utara Bidang Penelitian dan Pengkajian Periode 2010-2015, Pendidikan Doktor (S3) di UIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan Tahun 2016.

Pelatihan Tingkat Nasional:

1. ToT Pembibitan Dosen di Jogyakarta oleh CDIE tahun 2005
2. ToT Pelatih Asesor TK/RA, SD/MI di Cisarua Bogor, tahun 2008
3. ToT Pelatih Asesor SLB di Bekasi Tahun 2009
4. ToT Pelatih Asesor SMK di Hotel Batavia Jakarta Barat tahun 2011
5. Tim Penyusun Draft PMA LPM PTKIN Tahun 2018 – sekarang.

Hasil Karya:

1. Pendidikan Seksual Dalam Perspektif Islam (Skripsi) tahun 1991
2. Dampak Pembangunan Dam Bili-Bili Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Kelurahan Bontoparang (Tesis) tahun 2002

3. Ketepatan Pemilihan Program Studi Bagi Mahasiswa Asal SMU Pada Jurusan Tarbiyah STAIN Ternate (penelitian) tahun 2004
4. Persepsi Masyarakat Dufa-Dufa Tentang STAIN Ternate (penelitian) tahun 2006.
5. Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) (Editor). Tahun 2005.
6. Kesuksesan Pendidikan Anak Pengrajin *Kalasa* di Desa Bicoli Halmahera Timur (Penelitian). Tahun 2008
7. Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan Islam Tahun 2015
8. Pendekatan *Active Learning* Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate (disertasi) 2015.
9. Paradigma Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik, tahun 2016.
10. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Active Learning*, Metode dan Implikasinya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate, tahun 2019
11. The 3 Domain of Learning Strategi dalam Perspektif Pendidikan Islam.
12. Menyoal Pendidikan Islam di Era Demokrasi.
13. *Active Learnig* Dalam Pendidikan Islam.

Implementasi pendekatan *active learning* dalam pengembangan pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate merupakan suatu upaya untuk mengembangkan dan mengarahkan sistem supaya dapat lebih eksis di masa depan yang ideal dan lebih diminati masyarakat tanpa menafikan nilai-nilai moralitas sehingga mampu menjawab tantangan zaman dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

Buku ini diharapkan menjadi pedoman para pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan *active learning* dalam mengembangkan pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate ke depan sehingga mampu menjadi pioner dari prodi-prodi lain di lingkungan IAIN Ternate.

Pengembangan pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate telah melakukan orientasi lembaga dalam menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, kreatif, inovatif, *experimentative*, serta menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.

Apakah menghasilkan *out put* yang diharapkan? Apakah berdasarkan analisis *active learning* pada pembelajaran pendidikan Islam pada Prodi tersebut dapat menjalankan proses kegiatan pembelajaran yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional? sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Kemudian bagaimana dengan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)-nya? Buku ini mencoba menjelaskannya secara detail.

